

**SEJARAH PERKEMBANGAN DAN ARSITEKTUR MASJID  
ABAH THOYYIB, DESA SUMENGGKO, KECAMATAN  
WRINGINANOM, KABUPATEN GRESIK (1970-2023)  
SKRIPSI**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**OLEH:  
REZQY ALIFIAN ALAWY  
NIM. A02217035**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rezqy Alifian Alawy

NIM : A02217035

Program Studi: Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas : UIN Sunan Ampel

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Sejarah Perkembangan dan Arsitektur Masjid Abah Thoyyib, Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik (1970-2023)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 28 Juli 2023

Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink is written over a 1000 Rupiah postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'METERAL TEMPEL', and 'SI 704AKX173159605'. The signature is written in a cursive style.

Rezqy Alifian Alawy

NIM. A02217035

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING


SEJARAH PERKEMBANGAN DAN ARSITEKTUR MASJID ABAH THOYYIB,  
DESA SUMENGKO, KECAMATAN WRINGINANOM, KABUPATEN GRESIK  
(1970-2023)

oleh  
Rezqy Alifian Alawy  
NIM. A02217035

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya


Surabaya, Juli 2023

Pembimbing 1



**Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag.**  
NIP. 196808062000031003

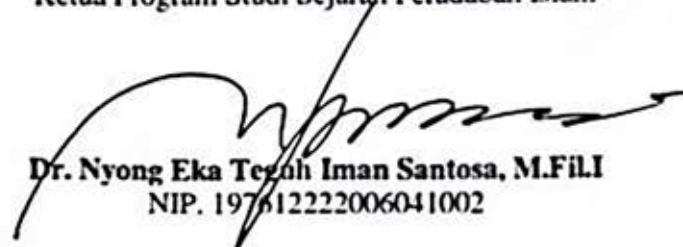
Pembimbing 2



**Pin Nur Zulaili, M.A**  
NIP. 199503292020122027

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



**Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.FilI**  
NIP. 197612222006041002

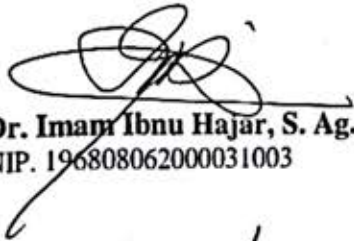
## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Sejarah Perkembangan dan Arsitektur Masjid Abah Thoyyib, Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik (1970-2023)** yang disusun oleh Rezqy Alifian Alawy (A02217035) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 28 Juli 2023

Dewan Penguji:

Ketua Penguji



**Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag**  
NIP. 196808062000031003

Anggota Penguji



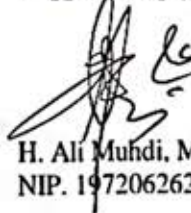
**I'm Nur Zulaili, M.A**  
NIP. 199503292020122027

Anggota Penguji



**Drs. H. M. Ridwan, M. Ag**  
NIP. 195907171987031001

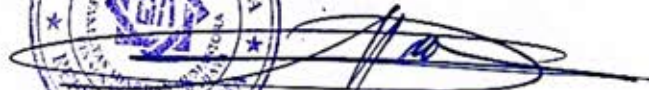
Anggota Penguji



**H. Ali Muhdi, M. Si**  
NIP. 197206262007101005



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya



**Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag**  
NIP. 196909251994031002





UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : REZQY ALIFIAN ALAWY  
NIM : A 02217035  
Fakultas/Jurusan : Adab & Humaniora, / Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : alawfyfan@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Sejarah Perkembangan dan Arsitektur Masjid Abah Thoyyib,  
Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik  
(1970 - 2023)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Agustus 2023

Penulis

( REZQY ALIFIAN. A. )

nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

Alifian Alawy, R. (2023), *Sejarah dan Arsitektur Masjid Abah Thoyyib Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur (1970-2023)*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag, (II) I'in Nur Zulaili, M.A

Peneliti memfokuskan pada tiga permasalahan yaitu: (1) Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Abah Thoyyib di Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik? (2) Bagaimana perkembangan Masjid Abah Thoyyib di Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik? (3) Bagaimana makna arsitektur Masjid Abah Thoyyib di Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik?.

Dalam menjawab permasalahan yang peneliti lakukan, disini peneliti menggunakan pendekatan historis dan kebudayaan yang dipergunakan dalam menganalisis sejarah perkembangan Masjid Abah Thoyyib. Dalam mengartikan makna arsitektur peneliti menggunakan teori Interpretasi Budaya oleh Clifford Geertz. Peeliti mengumpulkan sumber data melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan), verifikasi, Interpretasi dan histiografi.

Setelah melaksanakan penelitian, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan yaitu: (1) Masjid Abah Thoyyib merupakan masjid yang didirikan oleh Abah Thoyyib pada tahun 1970-1973 di Sumengko, Wringinanom, Gresik (2) Masjid ini tidak banyak mengalami perubahan arsitektur maupun bangunan, hal tersebut dilakukan agar tidak menghilangkan bangunan yang menjadi ciri khas Masjid Abah Thoyyib (3) Desain arsitektur yang terdapat di Masjid Abah Thoyyib memiliki makna seperti simbol dan tulisan sabar, *neriman*, *loman*, *akas*, *temen*, *ngalah*.

**Kata Kunci : Abah Thoyyib, Gresik, Arsitektur**

## ABSTRACT

Alifian Alawy, R. (2023), History and Architecture of the Abah Thoyyib Mosque, Sumengko Village, Wringinanom District, Gresik Regency, East Java Province (1970-2023). Islamic Civilization History Study Program, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Supervisors: (I) Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag, (II) I'in Nur Zulaili, M.A

The researcher focuses on three problems, namely: (1) What is the history of the establishment of the Abah Thoyyib Mosque in Sumengko Village, Wringinanom District, Gresik Regency? (2) How is the development of the Abah Thoyyib Mosque in Sumengko Village, Wringinanom District, Gresik Regency? (3) What is the meaning of the architecture of the Abah Thoyyib Mosque in Sumengko Village, Wringinanom District, Gresik Regency?

In answering the problems that researchers do, here researchers use historical and cultural approaches that are used in analyzing the history of the development of the Abah Thoyyib Mosque. In interpreting the meaning of architecture, the researcher uses the theory of Cultural Interpretation by Clifford Geertz. Researchers collected data sources through several stages, namely data collection (observation, interviews, documentation and literature study), verification, interpretation and historiography.

After carrying out the research, the researcher obtained several conclusions, namely: (1) The Abah Thoyyib Mosque is a mosque located in Sumengko Village, Wringinanom District, Gresik Regency which was founded by Abah Thoyyib in 1970-1973 (2) This mosque did not experience many architectural or building changes, this was done so as not to eliminate the buildings that are characteristic of the Abah Thoyyib Mosque (3) The architectural design contained in the Abah Thoyyib Mosque has meanings such as symbols and writings patient, neriman, loman, a cash, friend, never mind.

**Keywords: Abah Thoyyib, Gresik, Architecture**

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
MOTTO.....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Pendekatan dan Kerangka Teori.....	6
1.6 Penelitian Terdahulu .....	8
1.7 Metode Penelitian.....	11
1.8 Sistematika Pembahasan .....	16
BAB II SEJARAH BERDIRINYA MASJID ABAH THOYYIB.....	17
DI DESA SUMENGKO, KECAMATAN WRINGINANOM, KABUPATEN GRESIK .....	17
2.1 Letak Geografis Masjid Abah Thoyyib .....	17
2.2 Sejarah Berdirinya Masjid Abah Thoyyib .....	22
2.3 Tokoh Pendiri Masjid Abah Thoyyib .....	23
Bukan hanya itu Abah Thoyyib juga dikenal memiliki karamah yang begitu banyak dirasakan oleh orang lain. Beberapa karamah yang beliau miliki yaitu sebagai berikut: .....	28
BAB III PERKEMBANGAN MASJID ABAH THOYYIB .....	30



DI DESA SUMENGKO, KECAMATAN WRINGINANOM, KABUPATEN GRESIK .....	30
3.1    Perkembangan Awal Pembangunan Masjid Abah Thoyyib.....	30
3.2    Perkembangan Pembangunan Masjid Abah Thoyyib Pertengahan (antara Tahun 2000 – 2020) .....	32
3.3    Perkembangan Pembangunan Masjid Abah Thoyyib Tahun 2023 .....	37
BAB IV MAKNA ARSITEKTUR MASJID ABAH THOYYIB.....	39
DI DESA SUMENGKO, KECAMATAN WRINGINANOM, KABUPATEN GRESIK .....	39
4.1    Pengertian Arsitektur.....	39
4.2    Simbol-Simbol Yang Terdapat Di Masjid Abah Thoyyib .....	43
4.2.1    Simbol-simbol yang terdapat di masjid Indonesia .....	43
4.3    Makna-Makna Arsitektur Yang Berada Di Masjid Abah Thoyyib .....	49
4.3.1    Interior (bagian dalam) Masjid Abah Thoyyib .....	51
4.3.2    Eksterior (bagian luar) Masjid Abah Thoyyib .....	55
BAB V PENUTUP.....	60
5.1    Kesimpulan .....	60
5.2    Saran .....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	62
Lampiran .....	66

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Sketsa Desa Sumengko Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik .....	18
Gambar 2.2 Denah Lokasi Masjid Abah Thoyyib .....	21
Gambar 3.1 Ilustrasi dadu' atau gubuk Masjid Abah Thoyyib .....	31
Gambar 3.2 Pintu Masuk Masjid Abah Thoyyib .....	33
Gambar 3.3 <i>Sundial</i> atau Jam Matahari .....	33
Gambar 3.4 Sundial atau Jam Matahari (Dari Dekat).....	34
Gambar 3.5 Gambar 6 Sundial atau Jam Matahari (Dari Atas) .....	34
Gambar 3.6 Lantai keramik kecil di depan pintu masuk masjid.....	35
Gambar 3.7 Lantai keramik dan granit di dalam masjid.....	35
Gambar 3.8 Pintu masuk pertama makam Abah Thoyyib dan Hj. Khoiriyah .....	36
Gambar 3.9 Makam Abah Thoyyib dan Hj. Khoiriyah dari arah pintu masuk pertama makam.....	36
Gambar 3.10 Makam Abah Thoyyib dan Hj. Khoiriyah dari arah pintu masuk kedua makam .....	37
Gambar 3.11 Makam Abah Thoyyib dan Hj. Khoitiyah.....	37
Gambar 4.1 Masjid Agung Demak .....	44
Gambar 4.2 Masjid Jami' Palopo .....	44
Gambar 4.3 Masjid Abah Thoyyib.....	45
Gambar 4.4 Gerbang Masjid Abah Thoyyib, Gresik .....	45
Gambar 4.5 Gerbang Masjid Muslimin Giri, Klaten .....	45
Gambar 4.6 Masjid Raya Baiturrahman.....	46
Gambar 4.7 Masjid Agung Banten.....	46
Gambar 4.8 Masjid Agung Kudus .....	46
Gambar 4.9 Contoh ornamen kaligrafi pada masjid .....	47
Gambar 4.10 Contoh ukiran kayu pada masjid.....	47
Gambar 4.11 Ukiran yang berada di pintu masuk Masjid Abah Thoyyib .....	48
Gambar 4.12 Contoh kaca patri pada masjid .....	48
Gambar 4.13 Mihrab (pengimaman) dan mimbar masjid.....	51
Gambar 4.14 Ruang utama sholat .....	53
Gambar 4.15 Ruang sholat jamaah perempuan (pintu luar dan kedua) .....	53
Gambar 4.16 Ruang jamaah perempuan (pintu ketiga) .....	54
Gambar 4.17 Langit-langit depan masjid.....	54
Gambar 4.18 Langit-langit dalam masjid.....	55
Gambar 4.19 Atap Masjid (dari dalam ruangan masjid).....	56
Gambar 4.20 Atap Masjid (dari luar masjid) .....	56
Gambar 4.21 Serambi Masjid (di depan ruangan dalam masjid).....	57

Gambar 4.22 Serambi dalam masjid .....	58
Gambar 4.23 Pintu Masjid .....	58
Gambar 4.24 Pintu Masuk Masjid (dari dalam masjid) .....	58



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Desa Sumengko ..... 19

**DAFTAR BAGAN**

Bagan 2.1 Silsilah Keluarga Abah Thoyyib..... 26



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masjid Abah Thoyyib merupakan masjid yang terletak di Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik. Masjid ini dibangun diantara tahun 1960-1973 dan merupakan masjid yang bersejarah di Kabupaten Gresik. Masjid ini mencatat nilai sejarah penyebaran Islam dan menyimpan makna akulturasi budaya Islam dalam keindahan arsitektur di Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik. Masjid ini merupakan bukti cikal bakal sebagai awal mula penyebaran Islam di Desa Sumengko. Karena pada saat itu desa ini di di tempati oleh masyarakat dengan perilaku yang kurang baik.

Masjid ini bersebelahan dengan Makam Abah Thoyyib yang terletak disebelah barat masjid. Masjid ini terletak di desa yang padat penduduk, di sebelah timur barat dan selatan masjid ini di kelilingi oleh rumah warga desa Sumengko, sedangkan di sebelah barat terdapat makam dan lahan bambu. Adapun dari sebelah timur masjid ini terdapat salah satu pondok peninggalan dari Abah Thoyyib yaitu Pondok Laku. Simbol sejarah Islam terukir dalam seni bangunan Masjid Abah Thoyyib seperti gambar pada bangunan pintu masuk masjid dan serambi masjid.

Abah Thoyyib merupakan salah satu murid Alm. Kyai Sahlan Sidorangu (makamnya terletak di sebelah By Pass Krian). Masjid ini memiliki arsitektur yang sangat indah dengan ruangan-ruangan yang beragam tidak seperti masjid biasanya yang memiliki satu ruang luas dan teras didepannya. Masjid ini memiliki beberapa ruang yang berbeda, dari kita mulai memasuki



masjid ini kita akan ditunjukkan dengan dua pintu masuk. Pintu pertama akan mengantarkan pengunjung ke dalam ruangan masjid, dan pintu kedua akan mengantarkan pengunjung menuju makam Abah Thoyyib di sebelah Masjid Abah Thoyyib.

Seiring dengan berkembangnya zaman, terdapat banyak masjid yang dibangun dengan arsitektur yang memukau dengan ornament dan kubah besar. Arsitektur berasal dari bahasa Yunani yaitu: *architekton* yang terbentuk dari susunan kata *arkhe* dan *tektoon*. *Arkhe* berarti awal, utama dan *tektoon* berarti stabil, kokoh jika kita ambil dari keduanya yaitu pembangunan yang pertama atau ahli bangunan.<sup>1</sup>

Arsitektur merupakan seni ilmu bangunan, perencanaan, konstruksi dan dekoratif. Arsitektur juga bisa disebut sebagai sifat karakter yang berada dalam bangunan tersebut. Arsitektur memiliki makna yang luas meliputi pembangunan lingkungan binaan yang dibangun manusia untuk menopang kehidupannya, yang berarti mencakup segala bentuk ruang bangunan dan prasarana yang sudah dibuat oleh manusia. Arsitektur yakni seni dalam mendesain suatu bangunan agar bangunan itu memiliki nilai keindahan.<sup>2</sup>

Abah Thoyyib sendiri memiliki Ciri khas. Abah Thoyyib ini, kadang bawa senter, suka membagikan uang salam tempel (amplop) kepada mereka yang lebih membutuhkan. Bahkan pernah suatu saat beliau setelah dapat amplop, langsung berangkat ke daerah-daerah yang masjidnya perlu dibangun, direnovasi, dibuatkan gapura. Cita-citanya membangun masjid

---

<sup>1</sup> Syafwandi, *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah Dan Arsitektur* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1985).

<sup>2</sup> Eko Budiharjo, *Arsitektur Berbicara Arsitektur Indonesia* (Bandung: Alumni, 1997), 40.

sebanyak-banyaknya dengan warna hijau. Salah satu masjid yang sekarang bisa dinikmati oleh peziarah adalah Masjid Ibrohim Asmorokondi Tuban. Beliaulah yang memugar, menata bangunan makam dan Masjid Syekh Ibrohim Asmorokondi.

Hobinya selain istiqomah sunnah rowatib, juga puasa sampai beliau wafat, sowan ke kyai-kyai sepuh seperti Mbah Abdul Hamid Kajoran Magelang, Mbah Yunus Banyuwangi, Mbah Nur Moga Tegal, Mbah Arwani Kudus, Kyai Muhammad Sedayu, dan lain sebagainya. Motto beliau adalah sabar, *neriman*<sup>3</sup>, *loman*<sup>4</sup>, *akas*<sup>5</sup>, *temen*<sup>6</sup>, *ngalah*<sup>7</sup>. Pondok Laku begitu masyarakat menyebut pondoknya. Tak heran santri-santrinya yang mondok tidak diajari membaca kitab tapi dilatih bertukang, ke sawah, kerja dan beribadah. Beliau paling jengkel dengan orang kaya yang pelit. Salah satu kisah yang ditemukan oleh peneliti yaitu tentang Bapak Hartawan yang berada di daerah Tuban-Bojonegoro di datangi Abba Thoyyib dengan tujuan “ditarik zakatnya” karena ia adalah orang kaya yang sangat pelit di daerahnya.

<sup>3</sup> *Neriman* merupakan kalimat bahasa jawa yang berarti menerima. Dalam hal ini kalimat *neriman* diartikan sebagai menerima takdir yang sudah ditentukan dan ditakdirkan oleh Allah SWT. Indolang, ‘Penerjemah Bahasa Jawa - Indonesia’, 2023 <<https://indolang.com/translation/jawa-to-indonesia>> di akses pada 24 Januari 2023.

<sup>4</sup> *Loman* merupakan kalimat bahasa jawa yang berarti dermawan. Dalam hal ini kalimat *loman* diartikan sebagai sikap dermawan suka memberi atau suka bersedekah. Indolang, ‘Penerjemah Bahasa Jawa - Indonesia’, 2023 <<https://indolang.com/translation/jawa-to-indonesia>> di akses pada 24 Januari 2023.

<sup>5</sup> *Asas* merupakan kalimat bahasa jawa yang berarti ulet. Indolang, ‘Penerjemah Bahasa Jawa - Indonesia’, 2023 <<https://indolang.com/translation/jawa-to-indonesia>> di akses pada 24 Januari 2023.

<sup>6</sup> *Temen* merupakan kalimat bahasa jawa yang berarti bersungguh-sungguh, hal ini dikaitkan dengan sikap yang bersungguh-sungguh melakukan segala hal di dunia ini. Indolang, ‘Penerjemah Bahasa Jawa - Indonesia’, 2023 <<https://indolang.com/translation/jawa-to-indonesia>> di akses pada 24 Januari 2023.

<sup>7</sup> *Ngalah* merupakan kalimat bahasa jawa yang berarti mengalah, dal hal ini dikaitkan dengan sikap yang mengalah tidak membenarkan segala perbuatan dan tidak semena-mena dengan orang. Indolang, ‘Penerjemah Bahasa Jawa - Indonesia’, 2023 <<https://indolang.com/translation/jawa-to-indonesia>> di akses pada 24 Januari 2023.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul skripsi “*Sejarah dan Arsitektur Masjid Abah Thoyyib Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur*” dikarenakan dahulu masjid ini dipergunakan sebagai media pendidikan Islam yang pertama bagi umat Islam. Selain itu, peneliti juga tertarik dengan penempatan serta arsitektur yang berada di Masjid Abah Thoyyib dan gapura pintu masuk Masjid Abah Thoyyib.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari judul “*Sejarah dan Arsitektur Masjid Abah Thoyyib Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur*” peneliti mengambil tiga rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Abah Thoyyib di Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik?
- 1.2.2 Bagaimana perkembangan Masjid Abah Thoyyib di Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik?
- 1.2.3 Bagaimana makna arsitektur Masjid Abah Thoyyib di Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini secara garis besar yaitu untuk mengetahui gambaran secara umum Masjid Abah Thoyyib di Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik, penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Tetapi, tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Untuk mengetahui tentang sejarah berdirinya Masjid Abah Thoyyib di Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik.
- 1.3.2 Untuk mengetahui perkembangan Masjid Abah Thoyyib di Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik
- 1.3.3 Untuk mengetahui makna arsitektur yang terdapat di dalam Masjid Abah Thoyyib di Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian Masjid Abah Thoyyib di Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik yaitu peneliti dapat memberikan informasi bagi semua kalangan masyarakat terkait Masjid Abah Thoyyib khususnya dalam kajian sejarah dan arsitektur Masjid Abah Thoyyib, adapun manfaat penelitian yang akan diperoleh sebagai berikut:

- 1.4.1 Sisi Akademik
  - a. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi pengetahuan bagi pembaca penelitian Masjid Abah Thoyyib di Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik
  - b. Penelitian dapat dipergunakan sebagai sumber referensi atau bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang memiliki hubungan dengan Masjid Abah Thoyyib di Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik

#### 1.4.2 Sisi Praktis

- a. Peneliti berharap penelitian ini memberikan informasi dan memperluas wawasan pembaca mengenai Masjid Abah Thoyyib di Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik

### 1.5 Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan dan kerangka menurut Sartono Kartodirjo merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Saat melakukan sebuah penelitian perlu adanya pendekatan untuk memberikan gambaran atau objek peristiwa yang akan diteliti oleh peneliti. Menurutnya dalam menggambarkan suatu peristiwa perlu adanya pendekatan dari segi mana kita memandang, dan dari dimensi mana yang diperharikan serta unsur apa yang akan diungkapkan.<sup>8</sup>

Penelitian ini berjudul *Sejarah dan Arsitektur Masjid Abah Thoyyib Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur* maka yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu sejarah perkembangan arsitektur Masjid Abah Thoyyib. Sehingga pendekatan yang dipakai oleh peneliti yaitu pendekatan historis dan kebudayaan.

Pendekatan Historis merupakan analisis serta sumber-sumber yang berisikan informasi mengenai masa lampau yang dilaksanakan secara sistematis. Pendekatan historis adalah pendekatan yang dipergunakan untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian. Pendekatan Historis ini dipergunakan peneliti untuk mengkaji sejarah didirikannya Masjid Abah Thoyyib Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik,

---

<sup>8</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), 180.



Provinsi Jawa Timur.<sup>9</sup>Dalam menggunakan pendekatan historis ini peneliti melakukan beberapa tahap penelitian sejarah yaitu heuristik, verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi.

Selanjutnya, peneliti juga menggunakan pendekatan arkeologi dalam mengungkapkan peradaban yang terjadi di masa lampau. Arkeologi membahas peninggalan masa lampau yang berupa bangunan, benda dan peninggalan-peninggalan dari masa lampau.<sup>10</sup> Arkeologi menurut Grahame Clark, Stuart Pinggo dan James Deetz dalam bukunya yang berjudul *Archaeology and Society* mengatakan arkeologi sebagai ilmu yang sistematis tentang benda-benda kuno sebagai rekonstruksi dari masa lampau. Clark juga memberikan tanggapan tentang kajian arkeologi yang tergantung pada artefak, mengklasifikasikan dan mengartikan perkembangan gayanya. Arkeologi ini memberikan gambaran tentang suatu bentuk, tekstur dan artistiknya. Dalam penelitian ini pendekatan arkeologi dipergunakan untuk mengungkapkan kebudayaan, bentuk, struktur dan artistik dari Masjid Abah Thoyyib.

Pendekatan kebudayaan merupakan pendekatan yang dilakukan melalui budaya seperti kepercayaan, adat istiadat, kesenian. Pendekatan kebudayaan ini memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia.<sup>11</sup> Pendekatan kebudayaan ini dipergunakan untuk mengkaji seni arsitektur yang terdapat dalam bangunan Masjid Abah Thoyyib Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur.

---

<sup>9</sup> Syarifuddin, 'Pendekatan Historis Dalam Pengkajian Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmiah Kreatid Vol XII No.2*, 2015, 1.

<sup>10</sup> Samsul Munir Amir, *Sejarah Peradaban Islam*, Cetakan ke (Jakarta: Hamzah, 2015), 11.

<sup>11</sup> Fatchul Hidayat, 'Pendekatan Kebudayaan Dalam Mendukung Upaya Pelestarian Lingkungan Studi Kasus Terhadap Upaya Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Di Tuban', *Jurnal Seminar Nasional XXI Pendidikan Biologi FKIP UNS*, 2015, 767.

Fokus dalam penelitian ini yaitu terdapat dalam perkembangan arsitektur Masjid Abah Thoyyib. Maka dalam menganalisis perkembangan arsitektur masjid tersebut peneliti menggunakan teori interpretasi budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Teori ini menjelaskan tentang budaya adalah semiotic yang memiliki keterkaitan antara symbol dan makna, dimana simbol ini memiliki arti bagaimana seseorang itu bertindak dan dapat dilihat berdasarkan nilai-nilai yang ada. Dalam kajian arsitektur dapat diketahui simbol serta makna sebuah ruangan dan bangunannya yang dibuat oleh manusia dengan mengisyaratkan sebuah bentuk tanda. Tanda tersebut dipergunakan untuk menjelaskan makam berdasarkan peristiwa atau peristiwa berdasarkan pendekatan semiotika.<sup>12</sup>

Teori interpretasi budaya ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk mengungkapkan makna arsitektur yang terkandung dalam arsitektur Masjid Abah Thoyyib.

## **1.6 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu juga dipergunakan peneliti sebagai upaya untuk mencari perbandingan dan menemukan penelitian baru. Selain itu penelitian terdahulu dipergunakan untuk menghindari kesamaan dengan penelitian yang sudah ada serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian ini peneliti hendak mencantumkan berbagai hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang memiliki keterkaitan

---

<sup>12</sup> Riandy Tarigan, 'Membaca Makna Tradisionalitas Pada Arsitektur Rumah Tradisional', *Komposisi*, Vol. 12, No. 3, 2019, 200-201.

dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut ini merupakan penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti

- 1.6.1 Penelitian yang dilakukan oleh Sutikhayang berjudul *Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Al-Baari di Kota Lubuklinggau pada tahun 1933-2019*.<sup>13</sup> Penelitian ini berfokus pada arsitektur Masjid Agung Al-Baari di Kota Lubuklinggau. Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah (metode kualitatif). Hasil dari penelitian ini yaitu menjelaskan tentang Masjid Agung Al-Baari sebagai masjid tertua di kota Lubuklingga yang dibangun pada tahun 1925 dan arsitektur masjid yang seperti masjid demak.
- 1.6.2 Penelitian yang dilakukan oleh Fatimatuz Zahro yang berjudul *Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi Jawa Timur (1773-2019)* <sup>14</sup>. Penelitian ini berfokus pada sejarah perkembangan masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi. Dalam penelitian ini menggunakan teori Siklus yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun di dalam karyanya yang berjudul *Mukaddimah*. Hasil dari penelitian ini yaitu sejarah berdirinya masjid Agung Baiturrahman yang didirikan oleh Mas Alit buoatu terakhir Blambangan dan Bupati pertama Banyuwangi serta perkembangan arsitektur masjid yang direnovasi hingga tahun 2019 sebanyak 5 kali.

---

<sup>13</sup> Sutikha, *Skripsi Sejarah Dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Al-Baari' Di Kota Lubuklinggau Tahun 1933-2019* (Bengkulu: Program Studi Sejarah Peradan Islam, Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin, Adan dan Dakwah Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020), 1-116.

<sup>14</sup> Fatimatuz Zahro, *Skripsi Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi Jawa Timur (1773-2019)* (Surabaya: Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), 1-75.

- 1.6.3 Penelitian yang dilakukan oleh Ummi Fadhilatul Mukarrohmah yang berjudul *Makna Arsitektur Pada Bangunan Masjid Agung Ponorogo, Jawa Timur*.<sup>15</sup> Penelitian ini berfokus pada makna arsitektur masjid Agung Ponorogo. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan antropologi dan sejarah. Hasil dari penelitian ini yaitu Masjid Agung Ponorogo didirikan oleh Kyai Muhammad Karsa 1 pada tahun 1843 dan didirikan pada masa penjajahan Belanda.
- 1.6.4 Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilham Irsyad yang berjudul *Akulturasinya Budaya Dalam Arsitektur Masjid Tua Al-Hilal Katangka*.<sup>16</sup> Penelitian berfokus pada akulturasi budaya yang terkandung dalam arsitektur masjid Tua Al-Hilal Katangka. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dan menggunakan pendekatan historis, pendekatan agama, pendekatan antropologi dan pendekatan sosiologi. Hasil dari penelitian ini yaitu Masjid Tua Al-Hilal Katangka salah satu peninggalan Kerajaan Gowa pada tahun 1603 dibawah kekuasaan Raja Gowa ke-14 Sultan Alaudin atau biasa dikenal nama I Manggarangi Daeng Manrabbia memerintah tahun 1593-1639 M.

---

<sup>15</sup> Ummi Fadhilatul Mukarrohmah, *Skripsi Makna Arsitektur Pada Bangunan Masjid Agung Ponorogo, Jawa Timur* (Surabaya: Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), 1-73.

<sup>16</sup> Muhammad Ilham Irsyad, *Skripsi Akulturasinya Budaya Dalam Arsitektur Masjid Tua Al-Hilal Katangka* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2018), 1-92.

1.6.5 Penelitian yang dilakukan oleh Miftakhuddin yang berjudul *Makna Simbolik pada Arsitektur Masjid Nur Sulaiman Banyumas*.<sup>17</sup> Penelitian ini berfokus pada makna simbolik yang berada di bangunan Masjid Nur Sulaiman Banyumas. Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah. Hasil dari penelitian ini yaitu bentuk masjid Nur Sulaiman banyumas yang diuraikan dari sifat visual yaitu arsitekturnya. Makna simbolik ini terletak di mihrab masjid Nur Sulaiman yang diuraikan secara terpisah.

Dari beberapa penelitian yang sudah disebutkan di atas, tentunya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang dikaji oleh peneliti dengan judul Masjid Abah Thoyyib di Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik ini berbeda dengan penelitian sebelumnya di bagian objek penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian pertama, karena selama ini tidak ada penelitian yang tertulis terkait Masjid Abah Thoyyib di Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik. Karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai Masjid Abah Thoyyib.

## 1.7 Metode Penelitian

Metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang memiliki arti jalan. Metode yang dimaksud yaitu dalam ilmiah metode ini dipergunakan untuk mencari jawaban dari masalah cara kerja, agar dapat memahami objek yang

---

<sup>17</sup> Miftakhuddin, *Skripsi Makna Simbolik Pada Arsitektur Masjid Nur Sulaiman Banyumas* (Purwokerto: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019),1-46.



menjadi sasaran penelitian.<sup>18</sup> Metode penelitian adalah merupakan langkah-langkah yang sistematis dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode sejarah, metode sejarah merupakan langkah sistematis yang dipergunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk tulisan.<sup>20</sup>

Adapun langkah-langkah metode sejarah adalah sebagai berikut:

#### 1.7.1 Pengumpulan Data (Heuristik)

Heuristik merupakan kalimat yang berasal dari bahasa Yunani Kuno *heuriskein* yang memiliki arti mencari tahu atau menemukan.<sup>21</sup> Heuristik dalam pengertian metode sejarah yaitu mencari sumber-sumber, memperoleh data, materi sejarah.<sup>22</sup> Metode ini dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data/sumber dari berbagai macam sumber, diantaranya yaitu

##### a. Observasi

Metode observasi ini merupakan metode melihat langsung ke tempat objek yang sedang diteliti. Lokasi penelitian objek yang diteliti yaitu Masjid Abah Thoyyib yang terletak di Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur.

Sumber data yang diperoleh yaitu dari data ekologis dan arkeologis

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1985),8.

<sup>19</sup> Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010),20.

<sup>20</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), 53.

<sup>21</sup> T Hertwig, R and Pachur, 'Heuristics, History Of', *International Encyclopedoa of the Social*, Vol. 10, N (2015), 829–35.

<sup>22</sup> Syamsudin. H, *Metodologi Sejarah* (Jakarta: Proyek Pendidikan tenaga kependidikan DIKTI, Kemendikbud, 1996).

yaitu lingkungan fisik masjid yang berupa bangunan dan ornament Masjid Abah Thoyyib.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah salah satu cara yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian sosial. Wawancara ini dilakukan saat subjek kajian (responen) dengan peneliti bertatap muka langsung untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Wawancara ini diperlukan peneliti untuk mendapatkan informasi melalui sumber lisan, hal ini terdapat beberapa pendapat yang berbeda sesuai dengan apa yang diketahui oleh responden.<sup>23</sup>

Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian dengan takmir Masjid Abah Thoyyib, serta masyarakat sekitar Masjid Abah Thoyyib. Data yang diperoleh yaitu data dari sumber lisan Abah Thoyyib, perkembangan arsitektur Masjid Abah Thoyyib.

Peneliti mewawancarai beberapa narasumber yang memiliki hubungan dengan Abah Thoyyib dan Masjid Abah Thoyyib sebagai berikut:

- 1) Hj. Halimah (anak kandung dari Abah Thoyyib)
- 2) Hj. Juwariyah (anak kandung dari Abah Thoyyib)
- 3) Hj. Roziqin (suami dari Hj. Halimah anak kandung dari Abah Thoyyib)
- 4) Agus (Masyarakat Desa Sumengko)
- 5) Suhari (Pemerintah Desa Sumengko)

---

<sup>23</sup> Mita Rosaliza, 'Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif', *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol 11, No (2015), 71.

c. Dokumentasi

Menurut Bungin, metode dokumentasi merupakan salah satu metode penelitian yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang dipergunakan untuk menelusuri data historis.<sup>24</sup> Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh sendiri atau orang lain sebagai subjek. Menurut Herdiansah dalam bukunya yang berjudul metode penelitian kualitatif studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang sudah dipergunakan peneliti untuk memberikan gambaran dari objek yang diteliti.

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendokumentasikan segala informasi terkait Masjid Abah Thoyyib, dokumentasi ini berasal dari foto-foto yang telah peneliti ambil saat melakukan penelitian di Masjid Abah Thoyyib.

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data pustaka, membaca dan mengolah semua hasil penelitian.<sup>25</sup> Studi kepustakaan juga mempelajari berbagai sumber referensi dari buku maupun sejenisnya untuk mengetahui landasan teori mengenai masalah yang sedang dikaji atau diteliti.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), 35.

<sup>25</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. ke-1, 2004), 53.

<sup>26</sup> J Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 12.

### 1.7.2 Verifikasi

Setelah data diperoleh oleh peneliti maka peneliti melakukan kritik sumber. Proses ini dilakukan untuk memilih sumber. Peneliti memperoleh data yang berupa jurnal, buku, dokumentasi atau arsip. Setelah itu, peneliti memilah data yang diperoleh dan menganalisisnya. Pada tahap ini juga peneliti meneliti kembali keabsahan datanya dengan cara mendengar kembali informasi yang didapatkan dari wawancara serta membaca kembali semua data yang diperoleh dari media cetak.

### 1.7.3 Interpretasi

Interpretasi adalah kemampuan yang dilakukan peneliti untuk memaknai masalah yang ada, mengubah informasi dari masalah dalam bentuk tabel, diagram, simbol, dan gambar serta memberikan kesimpulan dalam masalah yang ada. Setelah data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan yang terkait dengan Masjid Abah Thoyyib, maka langkah yang selanjutnya yaitu menganalisis data. Tahap ini dipergunakan untuk menganalisa data yang diperoleh untuk mencapai pemahaman yang benar dengan sesuai fakta, data dan gejala.

### 1.7.4 Historiografi

Historiografi merupakan penulisan pada tahap akhir dalam penelitian sejarah yang memperhatikan aspek-aspek kronologis. Langkah ini dipergunakan peneliti untuk menyusun bahan yang akan dipertanggung jawabkan kebenarannya menjadi penyajian ilmiah yang sesuai dengan penulisan karya ilmiah.

## 1.8 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti akan memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai peneliat yang berjudul “Masjid Abah Thoyyib di Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik”. Peneliti menyusun sistematika penulisan skripsi ini ke dalam lima bab yaitu sebagai berikut

Bab Pertama pendahuluan, bab ini berisikan beberapa sub bab yaitu Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian, Pendekata dan Kerangka Teori, Penelitian terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua berdirinya Masjid Abah Thoyyib di Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresi. Pada bab ini berisikan beberapa sub bab yaitu letak geografis Masjid Abah Thoyyib, Sejarah berdirinya Masjid Abah Thoyyib, dan tokoh pendiri Masjid Abah Thoyyib.

Bab Ketiga perkembangan Masjid Abah Thoyyib di Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik. Pada bab ini berisikan sub bab yang terdiri dari perkembangan Masjid Abah Thoyyib dari awal mula pembangunan hingga saat ini

Bab Keempat makna arsitektur Masjid Abah Thoyyib di Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik. Pada bab ini terdiri dari sub bab yaitu pengertian aritektur dan simbol-simbol yang terdapat di masjid serta makna-makna arsitektur yang berada di masjid.

Bab Kelima Penutup. Pada bab ini terdiri dari sub bab kesimpulan dan saran.

**BAB II**  
**SEJARAH BERDIRINYA MASJID ABAH THOYYIB**  
**DI DESA SUMENGGKO, KECAMATAN WRINGINANOM, KABUPATEN**  
**GRESIK**

**2.1 Letak Geografis Masjid Abah Thoyyib**

Masjid Abah Thoyyib merupakan salah satu masjid yang terletak di Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik. Tepatnya di Dusun Sidotompo Sidomoro Desa Sumengko Rt. 10 Rw. 04 Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. Desa Sumengko merupakan salah satu nama desa dari 16 desa yang berada di wilayah kecamatan Wringinanom. Desa ini terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Sumengko Krajan, Dusun Sidomoro-Sidotompo, Dusun Sumengko Selatan, Dusun Sumengko Pedukuhan, dan Dusun Sumengko Utara<sup>27</sup>.

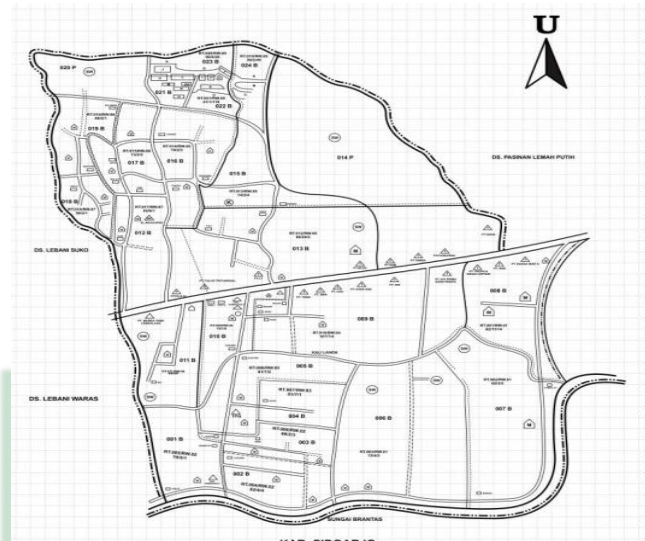
Masjid ini terletak di dalam pedesaan desa Sumengko. Jika dari arah jalan raya kita akan memasuki gang utama desa Sumengko setelah itu disebalah kiri jalan terdapat gang pendopo pintu masuk Makam Abah Thoyyib yang bertempat di depan Masjid Abah Thoyyib. Masjid ini juga bersebelahan dengan Pondok Pesantren Al-Mubarak Sumengko yang didirikan oleh Abah Thoyyib Syamsudin.

---

<sup>27</sup> Suhari, Wawancara Dengan Pemerintah Desa (Kasun Dusun Sidomoro-Sidotompo), Gresik, tanggal 25 Februari 2023, pukul 10.50 WIB.



Gambar 2.1 Sketsa Desa Sumengko Kecamatan Wringinanom Kabupaten  
Gresik



(Sumber: google (<https://desasumengkowringinanom.gresikkab.go.id/>))

Letak Desa Sumengko yang diapit oleh beberapa desa menjadikan desa ini sebagai desa yang padat penduduk. Desa Sumengko memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut<sup>28</sup>:

- a. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Watestanjung
- b. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Brantas
- c. Di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pasinan Lemah Putih
- d. Dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lebanowaras dan Desa Lebanisuko

<sup>28</sup> Administrator, 'Website Resmi Desa Sumengko Kec. Wringinanom Kab. Sidoarjo', 30 Juli, 2013 <<https://desasumengkowringinanom.gresikkab.go.id/artikel/2013/7/30/profil-desa>> [accessed 22 February 2023].

Luas wilayah Desa Sumengko 4,47 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sesuai dengan kartu tanda penduduk kurang lebih sebanyak 5377 orang<sup>29</sup>. Jumlah tersebut belum dikoferensikan dengan anak yang dibawah usia 17 tahun. Menurut dari pemaparan pemerintah desa setempat jumlah tersebut tidak dapat dipastikan karena data tersebut diambil pada tahun 2021. Sehingga peneliti membuat tabel untuk menjelaskan lebih rinci jumlah penduduk sebagai berikut:

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Desa Sumengko

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	4204
2	Perempuan	4126
	Jumlah	8330

(Dokumen Desa)<sup>30</sup>

Desa ini juga merupakan tanah basah yang dipergunakan untuk persawahan yang hingga kini masih dijadikan mata pencaharian masyarakat sekitar. Tidak jarang jika kita mengunjungi desa ini di siang hari sekitar jam 10.00 WIB keatas kita tidak akan menemukan orang karena semua penduduk pulang dari sawah dan beristirahat dirumah.

Desa Sumengko merupakan desa yang cukup strategis karena dekat dengan Jl. Raya Wringinanom yang menghubungkan antara Kabupaten Mojokerto, Gresik dan Sidoarjo. Sehingga disekitaran Desa Sumengko jalan rayanya sangat padat dengan kendaraan yang bermuatan besar. Tidak jarang

<sup>29</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, *Kecamatan Wringinanom Dalam Angka 2022* (Gresik: BPS Kabupaten Gresik, 2022), 22.

<sup>30</sup> Sumengko Pemdes, *Dokumen Desa Sumengko Wringinanom Gresik Tahun 2023* (Gresik: Pemerintah Desa Sumengko), 23.

orang yang melewati Jalan Raya Wringinanom ini harus berhati-hati karena sering terjadi kecelakaan.

Desa ini sangat terkenal dengan warga yang mayoritas menjadi buruh pabrik. Karena pabrik disekitaran Desa Sumengko sangat banyak dan berdekatan seperti halnya PT Adiprima Suraprinta, PT. Wartama Cemerlang, PT. Nylex Indonesia, PT. SMA, PT. Bahagia Stell (reog), PT. Prima Elektrik Prower (Jawa Pos Group) dan masih banyak lagi. Sehingga, masyarakat sekitar lebih memilih untuk menjadi buruh pabrik dengan akses yang mudah untuk mencari pekerjaan.

Di dalam desa ini terdapat beberapa masjid dan musala, dari beberapa masjid tersebut peneliti melakukan penelitian terhadap salah satu masjid yaitu Al Mubarak 1 atau sering disebut dengan Masjid Abah Thoyyib. Di dalam masjid ini terdapat dua makam sesepuh pondok pesantren Al- Mubarak yaitu Abah Thoyyib dan istrinya Hj. Khoiriyah. Masjid ini dikelilingi dengan rumah penduduk yang padat, disebalah masjid terdapat lapangan bola voli dan disebalah baratnya terdapat kebun pohon bambu. Jika kita melihat kearah timur masjid, terdapat pondok pesantren Al-Mubarak, pondok pesantren yang didirikan oleh Abah Thoyyib yang kini sudah tidak beroperasi kembali dikarenakan system pondok pesantren yang kini banyak mengalami kemajuan dengan adanya sekolah formal<sup>31</sup> dan non formal<sup>32</sup>. Sedangkan sistem yang

---

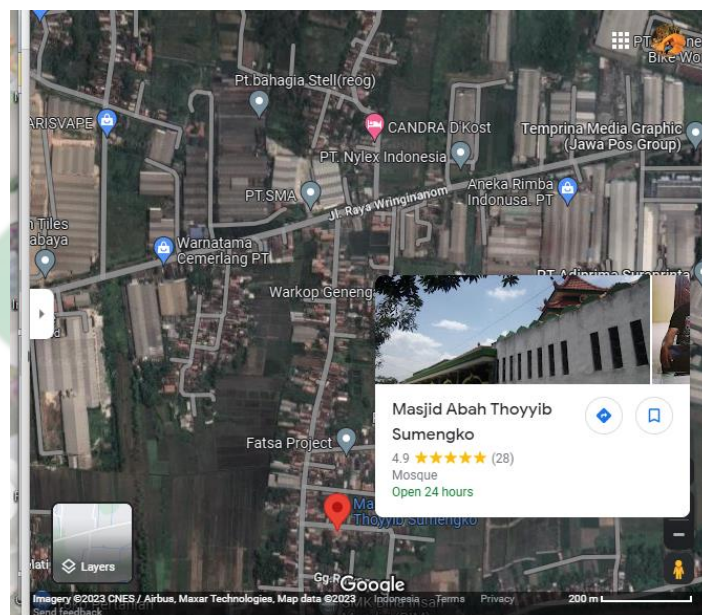
<sup>31</sup> Pendidikan formal merupakan pendidikan yang dikelola oleh lembaga pendidikan dimana kegiatan yang dilakukan disusun secara sistematis dalam rangka untuk mempermudah peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Contoh dari pendidikan formal yaitu seperti Pendidikan Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (SMP, MTS), dan jenjang pendidikan lainnya. Hal ini tertulis pada Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993).

<sup>32</sup> Pendidikan Non Formal merupakan pendidikan yang dapat dipilih oleh masyarakat selain pendidikan formal. Pendidikan non formal memiliki sifat pembelajaran yang diorientasikan pada

dipakai di Pondok Pesantren Abah Thoyyib masih menggunakan sistem tirakat<sup>33</sup> dimana santri tidak diberikan pendidikan formal. Sejak Abah Thoyyib meninggal pondok pesantren serta masjid ini mengalami kemunduran. Sehingga santri yang berada di pondok tersebut sudah tidak ada.

Jika kita ingin berkunjung ke Masjid Abah Thoyyib maka kita harus melewati jalan sebagai berikut:

Gambar 2.2 Denah Lokasi Masjid Abah Thoyyib



(Sumber: Google Maps (<https://www.google.com/maps/place/Masjid+Abah+Thoyyib+Sumengko>))

kebutuhan masyarakat guna melengkapi kebutuhan masyarakat. Contohnya seperti lembaga kursus dan pelatihan seni, komputer, bahasa asing, kerajinan tangan dan masih banyak lagi. Hal ini tertulis pada S. & Sumarno Miradj, 'Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat', *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol 1 (2014), 101–12.

<sup>33</sup>Tirakat merupakan salah satu cara untuk menggapai kebahagiaan lahir dan batin, masyarakat percaya orang yang melakukan tirakat akan mendapatkan pahala nantinya. Hal ini terdapat dalam buku Yana MH, *Falsafah Dan Pandanga Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Absolut, 2010). Di Pondok Pesantren Al-Mubarak tirakat diaplikasikan dengan melakukan puasa dan makan seadanya.

Jika kita ingin mengunjungi Masjid Abah Thoyyib, maka dari Jalan Raya Wringinanom sebelah kiri jalan terdapat gang pintu masuk Desa Sumengko. Setelah masuk ke Desa Sumengko kita akan masuk sekitar 1 km dan melewati 2 gang disebelah kiri jalan. Di gang ke 3 terdapat gapura besar bertuliskan Makam Abah Thoyyib sehingga kita bisa langsung masuk gang dan parker disebalah masjid Abah Thoyyib di bawah pohon bambu.

## 2.2 Sejarah Berdirinya Masjid Abah Thoyyib

Masjid Abah Thoyyib didirikan di tengah-tengah Desa Sumengko, yang mayoritas masyarakatnya bekerja di pabrik. Dahulunya nama Desa Sumengko merupakan nama seseorang yang berada di sekitar pohon beringin (sekarang Dusun Sumengko Utara) desa ini didirikan oleh Mbah Sapu Jagad. Menurut cerita dari mulut ke mulut yang sudah ada sejak lama Desa Sumengko berasal dari kata *Semongko* yang memiliki arti semangka. Karena pada jaman dahulu wilayah desa ini memiliki lahan perkebunan dengan ditumbuhi semangka yang segar. Wilayah desa ini memiliki hasil panen semangka yang melimpah ruah sehingga masyarakat sekitar memberikan nama Desa Sumengko.<sup>34</sup>

Di sini peneliti membahas tentang salah satu Masjid yang berada di Desa Sumengko yaitu Masjid Al-Mubarak 1, namun sering disebut dengan sebutan Masjid Abah Thoyyib. Masjid ini dijadikan sebagai pusat keagamaan di Desa Sumengko. Dahulunya masyarakat di luar Desa Sumengko memiliki pemikiran buruk terhadap desa ini. Karena desa ini memiliki pemuda-pemudi yang berakhlaq tidak baik. Tidak hanya itu masyarakat disini percaya “*sopo*

---

<sup>34</sup> Kasiari, Wawancara Dengan Mantan Kepala Desa Sumengko, Gresik, pada tanggal 25 Februari 2023 jam 13.00 WIB.



*seng mlebu nang deso iki gak ngarah isok mbalek, biyen onok uwong mreng gowo sapi mbalek sapi tok opo sak kabeh e gak mbalek*”<sup>35</sup>. Karena pada saat itu banyak masyarakat yang masuk kedesa ini dan keluar dikarenakan meninggal, dibunuh dan lain sebagainya.<sup>36</sup> sehingga dengan dibangunnya Pondok Pesantren Al Mubarak dan Masjid Abah Thoyyib ini bisa membuat citra nama baik desa kembali lagi.

Pembangunan Masjid ini tidak bisa dijauhkan dengan pembangunan Pondok Pesantren Al-Mubarak. Masjid ini didirikan untuk pusat keagamaan peribadatan masyarakat sekitar dan sebagai tempat beribadah para santri Abah Thoyyib. Masjid ini didirikan oleh Abah Thoyyib agar santri beliau nyaman untuk melaksanakan sholat dan mengaji. Masjid Abah Thoyyib didirikan bukan hanya sebagai pusat peribadatan orang muslim di Desa Sumengko, tetapi beliau membangun masjid ini karena mandat<sup>37</sup> dari KH. Sahlan Tholib Sidorangu.<sup>38</sup>

### 2.3 Tokoh Pendiri Masjid Abah Thoyyib

Masjid Abah Thoyyib didirikan oleh Abah Thoyyib Syamsudin yang merupakan pengasuh dan pendiri Pondok Pesantren Al-Mubarak. Abah Thoyyib lahir pada tahun 1912 dan meninggal pada usia 93 tahun pada tahun

<sup>35</sup> memiliki arti siapa yang akan masuk kedesa ini tidak akan bisa keluar lagi, dahulu ada orang yang masuk desa ini dengan membawa sapi tetapi yang keluar lagi hanya sapinya atau tidak ada yang keluar sama sekali. Bocah Kampus, ‘Translate Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia’, *Bocah Kampus*, 2023 <<https://bocahkampus.com/tools/translate-bahasa-jawa>> diakses pada 16 Maret 2023.

<sup>36</sup> Agus, Wawancara Dengan Masyarakat Desa Sumengko, Gresik, pada 15 Maret 2023, pukul 09.00 WIB.

<sup>37</sup> Mandat merupakan perintah atau arahan yang diberikan oleh orang kepada seseorang yang dioeruntunkan untuk dilaksanakan sesuai dengan perintah tersebut. Ebta Setiawan, ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia Online’, <<https://kbbi.web.id/mandat>> diakses pada 16 Maret 2023.

<sup>38</sup> KH. Sahlan Tholib yang kerap disapa dengan sebutan Romo atau mbah Sahlan lahir tahun 1909 di Desa Terik, Kecamatan Krian, Sidoarjo, Jawa Timur dan meninggal dunia pada tahun 1972 dan dimakamkan di Desa Sidorangu Krian. Budi, ‘Biografi KH. Sahlan Tholib’, *31 Agustus*, 2022 <<https://www.laduni.id/post/read/64692/biografi-kh-sahlan-tholib>> diakses pada 16 Maret 2023.



2006. Beliau di makamkan di satu tempat dengan Masjid Abah Thoyyib bersama istrinya Hj. Khoiriyah. Beliau berasal dari keluarga petani dan saudagar kaya di Dusun Sembahyat, Desa Gumeno. Sebelum beliau mondok di KH. Sahlan Sidorangu beliau juga belajar dan berguru dengan jumlah guru sekitar 26 guru. Salah satu guru yang pernah beliau datangi yaitu di Paciran, Kyai Sholeh Bungah, Kyai Abbas Buduran, Maskumambang, Kyai Maksum Dukun dan sebagainya. Beliau juga pernah berpartisipasi dalam melawan penjajahan Belanda di Jembatan Merah saat terjadinya pertempuran 10 November 1945 bersama KH. Sahlan.<sup>39</sup>

Abah Thoyyib bukan asli dari desa Sumengko melainkan beliau seorang pendatang di desa tersebut. Abah Thoyyib berasal dari Dusun Sembahyat, Desa Gumeno, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Beliau menjadi pendatang di Desa Sumengko setelah mendapatkan mandat dari KH. Sahlan Sidorangu. Sebelum beliau mondok di Pesantren KH. Sahlan beliau dahulunya seorang *carik*<sup>40</sup> di desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Saat menjadi *carik* Abah Thoyyib memiliki seorang istri bernama Hj. Maslikah putri dari H. Jono dan Hj. Marsening. Dari istri pertama ini Abah dikaruniai 9 orang anak yang bernama H. Jainuri, Hj. Ruhaiminah, H. Hasyim, H. Jazulla, H. Thoni, Hj. Dewi Halimah Thoyyib dan 3 putra petri yang terakhir sudah meninggal dunia.

---

<sup>39</sup> H. Roziqin, Wawancara Dengan Suami Dari Hj. Halimah Putri Kandung Abah Thoyyib Dan Ibu Hj. Maslikah. Gresik 17 Maret 2023 pukul 10.30 WIB.

<sup>40</sup> Carik merupakan kalimat bahasa jawa yang berarti juru tulis, dalam hal ini carik diartikan sebagai juru tulis desa atau sering kita sebut dengan Sekretaris desa. Bocah Kampus, 'Translate Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia', <<https://bocahkampus.com/tools/translate-bahasa-jawa>> diakses pada 16 Maret 2023].

Saat bersama istri pertama Hj. Maslikah Abah Thoyyib hanya menjabat sebagai seorang carik saja di desa tersebut belum memiliki pandangan untuk membangun pondok atau masjid. Tetapi saat istrinya beliau meninggal, beliau merasakan hal yang berbeda dengan kesedihan yang beliau rasakan. Dengan kesedihan yang semakin hari semakin menjadi, teman beliau mengajak Abah untuk *sowan* ke KH. Sahlan Sidorangu.

Di pondok tersebutlah awal mula Abah bertemu dan dikenalkan oleh teman temanya salah satu santri pondok KH. Sahlan sidorangu dan akhirnya beliau menikahinya. Namun, anak-anak Abah tidak mengetahui siapa nama dari istri kedua abah dikarenakan saat itu pernikahannya cukup singkat karena istri kedua beliau tidak mau diajak tirakat. Sehingga Abah Thoyyib menceraikan istri keduanya dan menikahi Hj. Khoiriyah.<sup>41</sup>

Setelah kegagalan pernikahannya Abah Thoyyib di kenalkan oleh Hj. Khoiriyah. Dari pernikahan ketiganya ini beliau di karuniai lebih dari 5 anak. Yang pertama meninggal saat usia 1-10 tahun sehingga tidak diketahui siapa namanya dan hal tersebut sudah terjadi beberapa kali. Setelah itu beliau dikaruniai 4 orang anak yang bernama Hj. Rohmah, H. Sholahudin, H. Syarifudin, dan Hj. Juwariyah.<sup>42</sup>

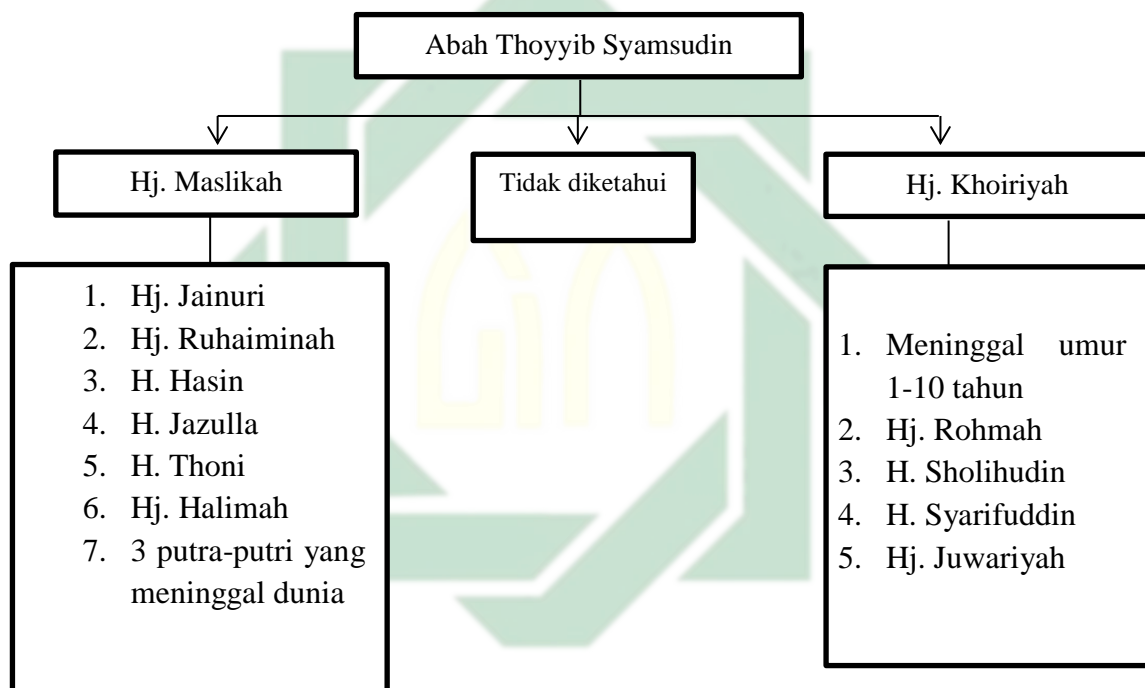
---

<sup>41</sup> Hj. Juwariyah, Wawancara Dengan Salah Satu Anak Kandung Dari Ibu Hj. Khoiriyah dan Abah Thoyyib, Gresik, 17 Maret 2023 pukul 09.30 WIB.

<sup>42</sup> Hj. Juwariyah, Wawancara Dengan Salah Satu Anak Kandung dari Ibu Hj. Khoiriyah dan Abah Thoyyib, Gresik. 15 Maret 2023 pukul 09.00 WIB.

Dalam menjelaskan keturunan Abah Thoyyib peneliti membuat bagan seperti dibawah ini sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan memlalui wawancara dari Ibu Hj. Juwariyah dan H. Roziqin selaku suami dari Hj. Halimah

Bagan 2.1 Silsilah Keluarga Abah Thoyyib



Sumber: Hj Halimah putri ke-6 dari Ibu Hj. Maslikah dan Hj. Juwariyah putri ke-5 Abah Thoyyib dari Hj. Koiriyah

Istri Kedua Abah Thoyyib hingga kini tidak diketahui siapa namanya, menurut informasi yang peneliti dapatkan istri kedua Abah Thoyyib berasal dari Mojokerto.

Abah Thoyyib merupakan Kyai yang menerapkan semboyan sabar, *neriman*<sup>43</sup>, *loman*<sup>44</sup>, *akas*<sup>45</sup>, *temen*<sup>46</sup>, *ngalah*<sup>47</sup>. Hal itu juga diterapkan oleh santri-santri beliau hingga sekarang. Beliau merupakan kyai yang rendah hati seperti yang dijelaskan pada saat majelis di Desa Watangrejo Kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik. Abah Thoyyib di berikan mikrofon untuk memimpin do'a namun beliau menolak dengan alasan "*soal umur, kulo panik luwih tuo timbang jenenga. Tapi ilmu, bainas-samaa' was-summur. Kulo mboten wonten napa-napane. Jenengan yai ingkang langkung sepuh*"<sup>48</sup> hal

<sup>43</sup> *Neriman* merupakan kalimat bahasa jawa yang berarti menerima. Dalam hal ini kalimat *neriman* diartikan sebagai menerima takdir yang sudah ditentukan dan ditakdirkan oleh Allah SWT. Indolang, 'Penerjemah Bahasa Jawa - Indonesia', 2023 <<https://indolang.com/translation/jawa-to-indonesia>> di akses pada 24 Januari 2023.

<sup>44</sup> *Loman* merupakan kalimat bahasa jawa yang berarti dermawan. Dalam hal ini kalimat *loman* diartikan sebagai sikap dermawan suka memberi atau suka bersedekah. Indolang, 'Penerjemah Bahasa Jawa - Indonesia', 2023 <<https://indolang.com/translation/jawa-to-indonesia>> di akses pada 24 Januari 2023.

<sup>45</sup> *Akas* merupakan kalimat bahasa jawa yang berarti ulet. Indolang, 'Penerjemah Bahasa Jawa - Indonesia', 2023 <<https://indolang.com/translation/jawa-to-indonesia>> di akses pada 24 Januari 2023.

<sup>46</sup> *Temen* merupakan kalimat bahasa jawa yang berarti bersungguh-sungguh, hal ini dikaitkan dengan sikap yang bersungguh-sungguh melakukan segala hal di dunia ini. Indolang, 'Penerjemah Bahasa Jawa - Indonesia', 2023 <<https://indolang.com/translation/jawa-to-indonesia>> di akses pada 24 Januari 2023.

<sup>47</sup> *Ngalah* merupakan kalimat bahasa jawa yang berarti mengalah, dal hal ini dikaitkan dengan sikap yang mengalah tidak membenarkan segala perbuatan dan tidak semena-mena dengan orang. Indolang, 'Penerjemah Bahasa Jawa - Indonesia', 2023 <<https://indolang.com/translation/jawa-to-indonesia>> di akses pada 24 Januari 2023.

<sup>48</sup> Kata tersebut memiliki arti sebagai berikut soal umur, saya memang lebih tua dari pada kamu, tetapi soal ilmu kita diibaratkan langit dan sumur. Dimana saya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan ilmu yang kamu miliki. Ilmu yang kamu punya lebih tua dibandingkan saya Kyai. Indolang, 'Terjemahan Bahasa Indonesia-Bahasa Jawa' <<https://indolang.com/translation/indonesia-to-jawa>> diakses pada 17 Maret 2023.

tersebut sontak membuat Kyai Romo menjadi tertawa dan memberikan mikrofonnya kepada Habib Abdullah Al Hadar.<sup>49</sup>

Bukan hanya itu Abah Thoyyib juga dikenal memiliki karamah<sup>50</sup> yang begitu banyak dirasakan oleh orang lain. Beberapa karamah yang beliau miliki yaitu sebagai berikut:

### 2.3.1 Saat mengendarai mobil

Disaat abah melakukan perjalanan menuju kota ternyata saat itu bensin mobilnya habis. Setelah itu bensin tersebut diganti dengan air biasa dan mobil tersebut tetap berjalan hingga sampai ketujuan hal tersebut dijelaskan oleh H. Roziqin.

### 2.3.2 *Mandine*<sup>51</sup> ucapan

Abah Thoyyib merupakan kyai yang terkenal dengan *mandine* ucapan. Banyak orang *sowan* untuk mendapatkan petunjuk atau meminta nasihat kepada Abah Thoyyib agar diberikan kemudahan dalam kehidupannya.

### 2.3.3 Beras *sakwaku*<sup>52</sup> bisa dibagikan untuk satu desa

Saat Abah Thoyyib masih hidup beliau sering berbagi makanan kepada masyarakat sekitar dan santri-santrinya. Tepatnya di hari Jum'at, di hari Jum'at masjid dan Pondok Pesantren beliau tidak pernah sepi

<sup>49</sup> Imam Subekti, 'Hikmah Ilmu, Ketika Dua Kiai 'Alim Saling Menolak Pimpin Do'a', 23 Agustus, 2019 <<https://www.laduni.id/post/read/64496/hikmah-ilmu-ketika-dua-kiai-alim-saling-menolak-pimpin-doa>> diakses pada 17 Maret 2023.

<sup>50</sup> Karamah merupakan kelebihan yang luar biasa yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang-orang tertentu yang Allah SWT kehendaki. Dalam Abdul Qadir Al-Jailani, *Buku Putih Syiekh Abdul Qadir Al-Jailani, Terj. Munirul Abidin* (Jakarta: PT Darul Falah, 2003).

<sup>51</sup> *Mandine* merupakan kalimat bahasa Jawa yang berarti manjur, mustajab, mujarab. Dalam Indolang, 'Terjemahan Bahasa Indonesia-Bahasa Jawa'.

<sup>52</sup> *Sakwaku* merupakan kalimat bahasa Jawa yang berarti tempat nasi. Dalam Indolang, 'Terjemahan Bahasa Indonesia-Bahasa Jawa' <<https://indolang.com/translation/indonesia-to-jawa>> diakses pada 17 Maret 2023.

dikunjungi oleh masyarakat untuk melaksanakan sholat maupun sowan ke Abah Thoyyib. Pada hari Jum'at beliau selalu membuat nasi *pincuk'an*<sup>53</sup> dan dibagikan kepada masyarakat, jama'ah serta santrinya. Saat itu ada kejadian bahwasannya beliau hanya memasak nasi *sakwakul* tetapi saat dibagikan semua jama'ah dapat merasakannya tanpa terkecuali. Hingga kini, setiap hari jum'at di pondok tersebut memasak makanan untuk dibagikan kepada jama'ah dan *ter-ater*<sup>54</sup>.

#### 2.3.4 Membangun masjid dan musala

Abah Thoyyib merupakan kyai yang sering membangun masjid di berbagai wilayah. Di Sumengko terdapat 3 masjid dan 4 musala yang sudah dibangun oleh beliau. Adapula masjid atau musala yang dibangun di Kediri, Malang, Pandansari, Gumeno, Mojokerto, Pasuruan, Asmorokondi, dan di berbagai wilayah lainnya. Beliau membangun masjid di berbagai wilayah dengan cara mengajak teman untuk membangun masjid yang tidak terurus atau sudah tidak dipergunakan kembali. Masjid atau musala yang dibangun oleh Abah Thoyyib memiliki ciri-ciri tertentu yaitu memiliki satu ruangan kecil untuk penjaga masjid dan tidak boleh diperjual belikan tempat tersebut dipergunakan untuk anak turunya kelak.

<sup>53</sup> *Pincuk'an* merupakan kalimat bahasa Jawa yang berarti nasi di bungkus dengan daun pisang. Nasi *pincuk'an* yang dibuat oleh Abah Thoyyib yaitu nasi jagung dengan lauk pauk seadanya yang beliau ambil dari kebunnya. Dalam Indolang, 'Terjemahan Bahasa Indonesia-Bahasa Jawa' <<https://indolang.com/translation/indonesia-to-jawa>> diakses pada 17 Maret 2023.

<sup>54</sup> *Ter-ater* merupakan tradisi yang dilakukan turun-temurun *ter-ater* dilakukan dengan memberikan makanan atau hadiah kepada orang dan diantar kerumahnya. Lihat di Moh. Wardi, 'Tradisi Ter-Ater Dan Dampak Ekonomi Agi Masyarakat Madura', *Karsa*, Vol. 21 No (2013), 41–59 <<https://media.neliti.com/media/publications/142798-ID-none.pdf>>.



**BAB III**  
**PERKEMBANGAN MASJID ABAH THOYYIB**  
**DI DESA SUMENGGKO, KECAMATAN WRINGINANOM, KABUPATEN**  
**GRESIK**

**3.1 Perkembangan Awal Pembangunan Masjid Abah Thoyyib**

Pembangunan Masjid Abah Thoyyib diperkirakan dilakukan pada tahun 1960-1970. Dikarenakan pada tahun 1958 Abah Thoyyib masih mondok di Pondok Pesantren KH. Sahlan, setelah beliau mendapatkan mandate dari KH. Sahlan Abah Thoyyib membangun masjid dan pondok pesantren di Desa Sumengko. Desa Sumengko terkenal dengan orang-orang yang tidak baik dengan adanya pondok pesantren dan masjid ini erharap dapat membuat nama baik desa tersebut. Saat itu Abah membangun pondok pesantren dan masjid tidak semegah dan sebesar saat ini, dahulunya pondok dan masjid dibangun hanya berbentuk *dadu*<sup>55</sup> atau *gubuk*.<sup>56</sup>

Masjid ini didirikan di tanah milik Abah Thoyyib dengan *dadu*' yang mengelilinginya yang sekarang adalah pondok pesantren. *dadu*' ini dibangun dengan menggunakan kayu dengan atap daun tebu kering. Saat itu Desa Sumengko jarang tidak seramai saat ini, dulu desa ini di selimuti pohon bambu dan sawah. Sehingga tidak heran jika seseorang yang datang di desa ini akan meninggal karena pembunuhan dan lain sebagainya. Saat masjid di bangun desa ini hanya memiliki beberapa warga yang ikut serta meramaikan masjid tersebut.

---

<sup>55</sup> *Dadu*' dalam kamus besar bahasa indonesia disebut dengan tempat berukuran kubus dengan sisi enam, biasanya terbuat dari kayu. Namun *dadu*' yang dimaksud dalam hal ini yaitu tempat yang berukuran kecil dengan ukuran kubus berasal dari kayu dan ditutupi dengan atap jerami atau daun tebu kering, *dadu*' juga biasanya disebut sebagai gubuk. Lihat di Ebta Setiawan, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia Online', <<https://kbbi.web.id/mandat>> diakses pada 16 Maret 2023

<sup>56</sup> Hj. Juwariyah, Wawancara Dengan Salah Satu Anak Kandung dari Ibu Hj. Khoiriyah dan Abah Thoyyib, Gresik. 15 Maret 2023 pukul 09.00 WIB.

Dalam penggambaran *dadu'* atau gubuk masjid Abah Thoyyib dahulu peneliti mengambil satu ilustrasi yang dapat menggambarkan bangunan saat itu.

Gambar 3.1 ilustrasi *dadu'* atau gubuk Masjid Abah Thoyyib



(Sumber: Google(<https://images.search.yahoo.com/search/imagesilustrasi+rumah+jaman+dahulu>))

Dengan berjalannya waktu pembangunan mulai dilakukan oleh Abah Thoyyib bersama santri Pondok Pesantren Al-Mubarak. Santri Abah Thoyyib merupakan pemuda pemudi yang berumur 17 tahun keatas atau bahkan sudah tua, sehingga mereka diajarkan abah untuk laki-lakinya ke sawah (menanam padi, berkebun) dan *nukang*<sup>57</sup> sedangkan perempuan diajarkan untuk memasak di pondok. Biasanya setelah melakukan sholat shubuh dan mengaji dan dilanjutkan sholat dhuha santri beliau akan pergi ke sawah dan kembali sebelum dhuhur. Sedangkan untuk santri perempuan akan memasak nasi dan lauk pauk yang ada untuk dimakan dan dibagikan kepada masyarakat sekitar.<sup>58</sup>

<sup>57</sup> Nukang merupakan kalimat bahasa jawa jika diartikan yaitu tukang atau orang yang bekerja sebagai tukang (membuat barang atau bangunan). Indolang, 'Penerjemah Bahasa Jawa - Indonesia', 2023 <<https://indolang.com/translation/jawa-to-indonesia>> di akses pada 15 Maret 2023.

<sup>58</sup> Hj. Halimah, Wawancara Dengan Salah Satu Anak Kandung Dari Abah Thoyyib Dan Hj. Maslikah Gresik, 25 Maret 2023 pukul 09.00 WIB.

Santri di pondok tersebut diajarkan untuk membuat batu bata, dengan cara itu Abah Thoyyib dapat membangun masjid, pondok dan rumah yang dihuni oleh keluarganya dari batu bata yang dibuat oleh santrinya. Diperkirakan masjid Abah Thoyyib sudah mulai dibangun dengan menggunakan batu bata pada tahun 1973. Pada tahun ini abah memulai membangun masjid dengan bantuan para santrinya, tidak hanya membangun masjid di Sumengko saat itu beliau juga membangun masjid di daerah lainnya.<sup>59</sup> masjid ini dibangun dengan keadaan seadanya, dan memiliki ruangan yang berpetak seperti bangunan rumah biasa. Sejak awal pembangunan masjid, abah membuat arsitektur masjid ini seperti di dalam rumah tidak seperti masjid sekarang.

### **3.2 Perkembangan Pembangunan Masjid Abah Thoyyib Pertengahan (antara Tahun 2000 – 2020)**

Pembangunan Masjid Abah Thoyyib dari awal pembangunan hingga tahun 2000an keatas tidak mengalami banyak perubahan. Perubahan atau renovasi dilakukan hanya untuk mempercantik dan agar terlihat bersih masjidnya. Jika kita memasuki pintu masjid ini kita akan melewati pintu dengan ukuran 1,5 meter sehingga kita harus meundukkan kepala agar bisa masuk ke masjid tersebut. Renovasi dilakukan sedikit demi sedikit saat Abah Thoyyib masih ada renovasi dilakukan pada operasional masjid saja.

Masjid ini memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh masjid pada umumnya, yang pertama masjid ini memiliki pintu yang kecil dengan tinggi 1,5 meter seperti dibawah ini,

---

<sup>59</sup> Hj. Halimah, Wawancara Dengan Salah Satu Anak Kandung Dari Abah Thoyyib Dan Hj. Maslikah Gresik, 25 Maret 2023 pukul 09.00 WIB.

Gambar 3.2 Pintu Masuk Masjid Abah Thoyyib



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Adapula *sundial* atau biasanya kita sebut dengan jam matahari<sup>60</sup> yang dari awal pembangunan hingga kini masih ada, tetapi kini jam tersebut sudah tidak berfungsi, peneliti mengambil gambar sebagai berikut,

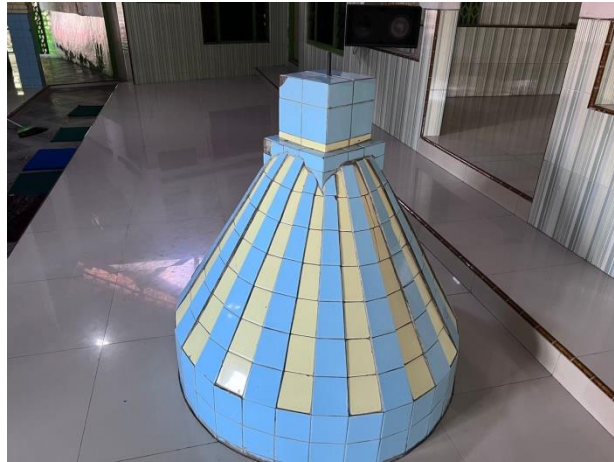
Gambar 3.3 *Sundial* atau Jam Matahari



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

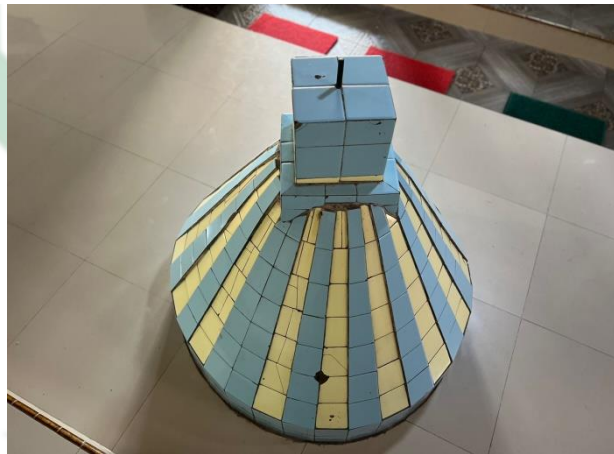
<sup>60</sup> *Sundial* atau jam matahari merupakan perangkat yang dipergunakan untuk menunjukkan waktu semu lokal dengan menggunakan matahari sehingga menghasilkan bayang. Elly Uzlifatul Jannah and Elva Imeldatur Rohmah, 'Sundial Sejarah Dan Konsep Aplikasinya', 5.2 (2019), 127–45 <<https://doi.org/10.30596/jam.v>>.

Gambar 3.4 Sundial atau Jam Matahari (Dari Dekat)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 3.5 Gambar 6 Sundial atau Jam Matahari (Dari Atas)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Adapula ciri khas dari masjid yang dibuat oleh Abah Thoyyib yaitu memiliki ruangan-ruangan yang bersekat-sekat seperti rumah.

Dengan ciri khas yang terdapat di masjid ini membuat orang-orang sekitar tidak merenovasi masjid ini berlebihan karena, takut menghilangkan ciri khas yang ada di masjid Abah Thoyyib. Masjid ini pernah dorenovasi pada tahun 2005, renovasi dilakukan pada lantai dan dinding masjid yang dahulunya hanya *peluran semen*, keramik kecil pada tahun 1980an contohnya



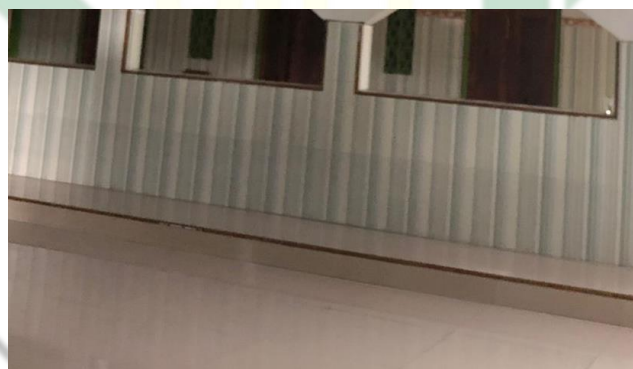
seperti yang ada di depan pintu masuk masjid, sedangkan sekarang keramik dan granit seperti gambar dibawah ini,

Gambar 3.6 lantai keramik kecil di depan pintu masuk masjid



*(Sumber: Dokumentasi Pribadi)*

Gambar 3.7 lantai keramik dan granit di dalam masjid



*(Sumber: Dokumentasi Pribadi)*

Adapun renovasi dilakukan setelah Abah Thoyyib dan Hj. Khoiriyah meninggal sekitar pada tahun 2009-an. Renovasi dilakukan pada makam dengan memberikan tempat ruangan khusus persis di depan mimbar masjid Abah Thoyyib. Makam ini masuk kedalam ruangan sebelah masjid Abah Thoyyib dengan ditutupi oleh ukiran kayu jati yang indah seperti dibawah ini,



Gambar 3.8 Pintu masuk pertama makam Abah Thoyyib dan Hj. Khoiriyah



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 3.9 Makam Abah Thoyyib dan Hj. Khoiriyah dari arah pintu masuk pertama makam



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Makam Abah Thoyyib dan Hj. Khoiriyah memiliki 3 pintu masuk, yang pertama sebelah pintu masjid. Dan yang kedua terletak di pintu masuk Pondok Pesantren Al-Mubarak serta yang ketiga terletak di pintu masuk yang menghubungkan antara ruangan jamaah perempuan dan makam.

Gambar 3.10 Makam Abah Thoyyib dan Hj. Khoiriyah dari arah pintu masuk kedua makam



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 3.11 Makam Abah Thoyyib dan Hj. Khoitiyah

### 3.3 Perkembangan Pembangunan Masjid Abah Thoyyib Tahun 2023

Kini Masjid Abah Thoyyib banyak mengalami kemunduran, Hal itu peneliti temukan saat melakukan penelitian di Masjid Abah Thoyyib. Masjid ini memiliki ruangan-ruangan yang kurang terurus karena dalam awal pembangunan hingga kini, masjid ini tidak banyak mengalami perubahan dari atap hingga bangunan yang di dalamnya.

Di dalam kepengurusan masjid ini juga berbeda dengan masjid yang lainnya, karena masjid ini tidak memiliki jajaran pengurusan masjid seperti remaja masjid, takmir atau lainnya. Tetapi masjid ini juga di jaga oleh satu orang penjaga masjid. Sehingga pengunjung yang datang untuk berziarah atau sekedar singgah diharapkan untuk membantu menjaga kebersihan masjid. Karena masjid ini kini sudah berbeda dengan yang dahulu, kini

masjid Abah Thoyyib seperti masjid yang tidak terurus dan sepi pengunjung. Semoga kedepannya masjid ini dapat lebih terurus dan ramai pengunjung seperti sedia kala.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**BAB IV**  
**MAKNA ARSITEKTUR MASJID ABAH THOYYIB**  
**DI DESA SUMENGKO, KECAMATAN WRINGINANOM, KABUPATEN**  
**GRESIK**

**4.1 Pengertian Arsitektur**

Arsitektur merupakan salah satu bagian dari kebudayaan manusia dan berkaitan dengan kehidupan manusia baik dari segi teknik, ruang/tata ruang, geografi dan juga sejarah. Maka dari itu ada beberapa pengertian dari arsitektur tergantung dari segi mana memandang. Dari segi Seni, arsitektur merupakan seni bangunan yang terbentuk dari bentuk ragam dan hiasnya. Dari segi teknik, arsitektur adalah sistem konstruksi bangunan termasuk proses desain, konstruksi, struktur, dan dalam hal ini juga menyangkut aspek dekorasi dan keindahan. Dari segi ruang, arsitektur adalah pemenuhan kebutuhan ruang oleh manusia atau sekelompok orang untuk melakukan kegiatan tertentu. Ditinjau dari segi sejarah, budaya dan geografi, arsitektur adalah ekspresi fisik dan warisan budaya suatu komunitas dalam batas-batas tempat dan waktu tertentu.<sup>61</sup>

Menurut Y.B. Mangunwijaya (1992) arsitektur sebagai *vastu vidya* (wastu widya) yang berarti ilmu bangunan. Dalam pengertian wastu juga meliputi tata letak tanah, tata letak bangunan, pengaturan lalu lintas (*dhara, harsya, yana*). Menurut Marcus Pollio Vitruvius (1486) arsitektur adalah kesatuan kekuatan/kokoh (*firmitas*), keindahan (*venustas*), dan kegunaan/fungsi (*utility*). Menurut Francis DK Ching, arsitektur membentuk mata rantai yang menyatukan ruang, bentuk, teknik dan fungsi. Menurut

---

<sup>61</sup> Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX Dan Abad XX* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1997), 1.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ar·si·tek·tur/arsitektur/adalah seni dan ilmu merancang dan membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan/atau metode dan gaya desain konstruksi bangunan.<sup>62</sup>

Dalam Islam masjid merupakan salah satu unsur penting dan memiliki makna yang besar dalam kehidupan umat Islam baik dari makna fisik maupun makna spiritual. Kata masjid berasal dari kata *sajada-yasjudu-masjidan* (tempat sujud).<sup>63</sup> Sidi Gazalba menguraikan mengenai masjid; dilihat dari segi literal masjid memang digunakan sebagai tempat ibadah. Kata masjid berasal dari bahasa Arab. Kata benda nya adalah *sujadan, fi'il madinya sajada* (telah sujud) *fi'il sajada* diawali dengan *ma*, sehingga terjadi *isim makan*. Ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu, masjid*. maka ejaan aslinya adalah masjid (dengan a). Pengalihan kata masjid oleh bahasa Indonesia pada umumnya mengakibatkan terjadinya proses perubahan bunyi *a* menjadi *e*, sehingga menjadi bunyi mesjid. Perubahan bunyi dari *ma* menjadi *me* disebabkan oleh awalan *me* dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dikatakan salah, namun kesalahan umum seperti ini dalam pengindonesiaan kata asing sudah biasa. Dalam linguistik sudah menjadi aturan bahwa jika terjadi penyimpangan atau kesalahan secara umum dianggap benar, jadilah itu pengecualian.<sup>64</sup>

Menurut Az-Zarkashi, karena sujud merupakan rangkaian Shalat yang paling mulia, mengingat betapa dekatnya seorang hamba dengan Tuhannya ketika sujud, maka tempat itu disebut masjid dan bukan disebut

<sup>62</sup> Ebta Setiawan, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia Online', <<https://kbbi.web.id/arsitektur>> diakses pada 17 Maret 2023.

<sup>63</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996), 26.

<sup>64</sup> Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam. Cet VI* (Jakarta: Pustaka Al husna, 1994),119.

marka' (tempat rukuk). Makna masjid secara khusus sebagai tempat yang disediakan untuk Shalat lima waktu, sehingga lapangan yang biasa digunakan untuk Shalat Idul Fitri, Idul Adha, dan lainnya tidak disebut masjid.<sup>65</sup>

Ada yang menyebutkan bahwa kata masjid sendiri berakar dari Bahasa Aram, kata masgid (m-s-g-d) yang berarti “tiang suci” atau “tempat sembah”. Dalam Bahasa Inggris kata masjid disebut mosque, kata mosque sendiri berasal dari kata muzquita dalam Bahasa Spanyol. Lalu kata mosque menjadi populer dan akhirnya dipakai dalam Bahasa Inggris secara luas.<sup>66</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, bangunan masjid semakin berkembang dan memiliki berbagai bentuk dan seni dekoratif yang mengandung unsur Islam sesuai dengan prinsip Islam sehingga disebut arsitektur Islam. Arsitektur Islam adalah suatu konsep dan ide dalam perancangan arsitektur yang berlandaskan pada Al-Quran dan Al-Hadits serta sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. sehingga menghasilkan karya yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, ketentuan syariah, dan nilai akhlak yang baik. Arsitektur Islam terbentuk karena perpaduan budaya manusia dan proses pengabdian manusia kepada tuhan yang menjadikan bangunan sesuai dengan prinsip Islam.<sup>67</sup>

Arsitektur masjid tampil sebagai unsur arsitektur Islam yang berpedoman pada ketentuan syariat Islam yang ada dengan bangunan sebagai

---

<sup>65</sup> Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf. Al-Qahthani, *Adab Dan Keutamaan Menuju Dan Di Masjid*. Terj. Muhlisin Ibnu Abdurrahim (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2003),3.

<sup>66</sup> D. W Rukmana, *Masjid Dan Dakwah* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002),41.

<sup>67</sup> Sidqi Rosyadi, *KAJIAN TEORI MASJID & TRAUMA HEALING KORBAN BENCANA* (Jakarta: universitas Islam Indonesia, 2019), 15.



ekspresi nilai tertinggi yang diwujudkan oleh sebuah bangunan.<sup>68</sup> Arsitektur masjid mengacu pada desain bangunan dan tata ruang masjid. Arsitektur masjid memiliki peran penting dalam menentukan ciri fisik dan estetika sebuah masjid, serta mempengaruhi pengalaman spiritual jamaah saat menjalankan ibadah di dalamnya. Arsitektur masjid merupakan seni *par excellence* yang berkaitan dengan penataan ruang, dan semua arsitektur sakral juga diarahkan untuk mencapai tujuan dasarnya dengan menempatkan manusia di hadapan Allah SWT melalui ruang yang dibentuk, ditata, dan disesuaikan dengan berbagai teknik arsitektur.

Arsitektur masjid di Desain dengan simbol untuk menunjukkan kedalaman konsep dan keseriusan para desainer dalam memvisualisasikan nilai-nilai Islam ke dalam bentuk arsitektural. Ada banyak simbol yang dimasukkan ke dalam bentuk arsitektur masjid seperti kubah yang dikatakan sebagai simbol langit, jumlah kolom yang melambangkan tokoh-tokoh tertentu dalam Islam, ornamen infinitif yang melambangkan ketidakterbatasan Tuhan. Simbol-simbol ini bisa merupakan hasil perenungan arsitek, bisa juga pengetahuan yang diterima begitu saja atau diwariskan dari generasi ke generasi di kalangan desainer.<sup>69</sup>

Dalam perkembangan arsitektur masjid, unsur arsitektural khas daerah turut mempengaruhi desain dan struktur masjid. Misalnya, di Indonesia, arsitektur masjid mendapat pengaruh dari arsitektur tradisional Jawa, Bali, dan Melayu. Sedangkan di Timur Tengah, arsitektur masjid

---

<sup>68</sup> Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid Di Jawa Timur* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 155.

<sup>69</sup> Wari Handoko, 'Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno Dan Perkembangan Islam Di Maluku', *Amerta, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, Volume 31, (2013), 40-41.

mendapat pengaruh dari arsitektur Islam klasik dan Mesir. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Koentjaraningrat bahwa penggambaran karya arsitektur merupakan salah satu wujud paling konkret dari kebudayaan. Maka ketika menyikapi arsitektur sebagai artefak budaya, melihat detail bagian-bagiannya akan menjadikannya sebagai tanda untuk mengintegrasikan penelusuran terkait dengan kompleksitas unsur-unsur budaya di mana ia berada.<sup>70</sup>

Perkembangan arsitektur masjid terus berlanjut hingga saat ini, semakin banyak masjid modern yang dibangun dengan teknologi dan desain terkini. Namun, nilai-nilai Islam tetap menjadi inspirasi dan pedoman dalam merancang dan membangun masjid.

## 4.2 Simbol-Simbol Yang Terdapat Di Masjid Abah Thoyyib

### 4.2.1 Simbol-simbol yang terdapat di masjid Indonesia

Arsitektur masjid di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat kompleks dikarenakan terdapat kecenderungan memasukkan budaya daerah yang ada (*vernacularisme*). Kata *vernakular* berasal dari *vernaculus* (latin) yang berarti asli. Arsitektur *vernakular* dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat.<sup>71</sup>

Pada awal perkembangan Islam di Indonesia, Islam tidak secara signifikan memperkenalkan tradisi arsitektur yang sama sekali baru, tetapi berisi adaptasi dengan tradisi vernakular budaya Hindu Budha. Lalu seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman, arsitektur masjid

<sup>70</sup> Moh. Hasim, 'Makna Arsitektur Masjid Pakualaman Dalam Tinjauan Kosmologi Jawa', *Jurnal Analisa*, Volume XVI (2011), 215.

<sup>71</sup> Sutikha, *Sejarah Dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Al-Baari' Di Kota Lubuklinggau Tahun 1933-2019* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020), 19.

mengalami perubahan dengan masuknya arsitektur Islam modern yang mengambil gaya arsitektur lokal. Gaya arsitektur lokal terletak pada simbol dan pola yang diambil dari gaya masjid-masjid di Jawa yang dilengkapi dengan menara di sampingnya.<sup>72</sup>

Pada dasarnya simbol arsitektur masjid di Indonesia dapat berbeda-beda sesuai daerah atau budaya masing-masing pada tiap-tiap daerah. Namun, beberapa simbol umum sering digunakan dalam arsitektur masjid khususnya di Indonesia, di antaranya adalah :

- a. Bentuk bangunan pada masjid-masjid di Indonesia umumnya seringkali memiliki atap yang berbentuk pelana atau tumpang tindih, yaitu dua buah atap yang saling tumpang tindih dan membentuk sudut yang curam. Bentuk atap ini melambangkan kekukuhan dan kemantapan bangunan, serta menjadi ciri khas arsitektur masjid Indonesia.

Gambar 4.1 Masjid Agung Demak



(Sumber: Google  
(<https://images.search.yahoo.com/search/images/masjid+agung+demak&fr2>))

Gambar 4.2 Masjid Jami' Palopo



(Sumber: Google(<https://images.search.yahoo.com/search/images?p=masjid+jami%27+palopo&fr=mcafee&Palopo.jpg&action>))

<sup>72</sup> ibid 25.

Gambar 4.3 Masjid Abah Thoyyib



(Sumber: dokumentasi pribadi)

- b. Gerbang masjid-masjid di Indonesia sering dihiasi dengan ukiran kayu atau batu yang indah. Ukirannya sering menggambarkan motif Islami atau flora dan fauna lokal dan ada beberapa ukiran dari nama nama indah Allah (*asmaul husna*) atau nama Nabi Muhammad SAW.

Gambar 4.4 Gerbang Masjid Abah Thoyyib, Gresik



(Sumber: dokumentasi pribadi)

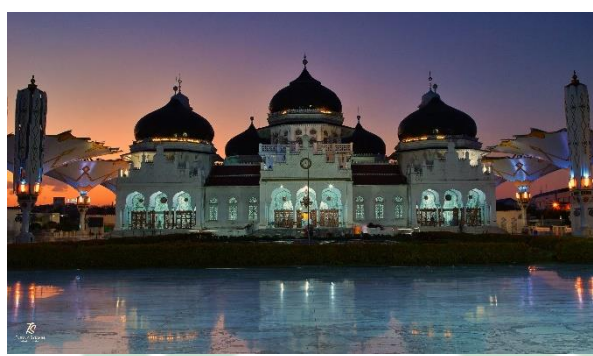
Gambar 4.5 Gerbang Masjid Muslimin Giri, Klaten



(Sumber: detik.com (<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5536958/berkunjung-ke-masjid-kuno-klaten-kerajaan>))

- c. Kubah masjid-masjid di Indonesia sering kali dihiasi ornamen geometris atau mozaik yang indah. Ornamen-ornamen tersebut melambangkan keindahan dan kesucian bangunan masjid.

Gambar 4.9 Masjid Raya Baiturrahman



(Sumber: Google ([https://images.search.yahoo.com/search/images;\\_ylt=p=Masjid+Raya+Baiturrahman&fr2=pivweb&type.jpeg&action=click](https://images.search.yahoo.com/search/images;_ylt=p=Masjid+Raya+Baiturrahman&fr2=pivweb&type.jpeg&action=click)))

- d. Minaret adalah menara tinggi yang sering ditemukan di samping masjid. Minaret di masjid-masjid Indonesia sering kali dihiasi dengan ukiran kayu atau batu yang indah dan menjadi ciri khas arsitektur masjid Indonesia.

Gambar 4.10 Masjid Agung Kudus



(Sumber: Google (<https://images.search.yahoo.com/search/2.jpg&action=click>))

Gambar 4.11 Masjid Agung Banten



(Sumber: Google (<https://images.search.yahoo.com/search/>))



- e. Terdapat ornamen kaligrafi yang terpampang pada arsitektur masjid, Kaligrafi di masjid-masjid Indonesia sering kali menampilkan ayat-ayat Alquran atau kalimat-kalimat agama yang indah.

Gambar 4.12 Contoh ornamen kaligrafi pada masjid



(Sumber: [Google\(images.search.yahoo.com/search/\)](http://images.search.yahoo.com/search/))

- f. Terdapat ukiran kayu atau batu yang sering kali menggambarkan motif-motif tradisional atau religius dan menjadi ciri khas dari arsitektur masjid Indonesia.

Gambar 4.13 Contoh ukiran kayu pada masjid



(Sumber: [Google\(images.search.yahoo.com/search/\)](http://images.search.yahoo.com/search/))



Gambar 4.14 Ukiran yang berada di pintu masuk Masjid Abah Thoyyib



(Sumber: dokumentasi pribadi)

- g. Biasanya pada arsitektur masjid Indonesia menggunakan kaca patri pada jendela-jendela masjid untuk menciptakan efek cahaya yang indah. Kaca patri sering kali dihias dengan motif Islami atau flora dan fauna lokal.

Gambar 4.15 Contoh kaca patri pada masjid



(Sumber: Google (images.search.yahoo.com/search/))

Simbol-simbol tersebut menciptakan keindahan dan kesakralan dalam arsitektur masjid-masjid Indonesia, dan menjadi ciri khas masjid-masjid di Indonesia. Simbol bukan hanya memiliki sifat untuk memperindah saja melainkan simbol yang terdapat di masjid juga memiliki kesucian tertentu. Simbol juga dapat dipergunakan untuk mengartikan apa arti yang dari dibangunnya bangunan tersebut.

#### **4.3 Makna-Makna Arsitektur Yang Berada Di Masjid Abah Thoyyib**

Arsitektur merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan suatu suku bangsa. Oleh karena itu arsitektur merupakan salah satu identitas pendukung budaya, sehingga arsitektur mengandung berbagai aspek ideal, sosial dan material dari suatu budaya. Arsitektur sebagai karya seni budaya diakui sebagai wujud kebudayaan yang dapat dijadikan cermin kehidupan manusia dari masa ke masa. Akulturasi sebagai salah satu unsur kebudayaan, mengimplementasikan wujud bahasa nonverbal manusia yang bernuansa simbolik. Akulturasi merupakan sarana komunikasi nonverbal manusia yang bernuansa sastra, tidak jauh berbeda dengan sastra verbal metaforis. Arsitektur sendiri dapat dipahami melalui wacana metafora keindahan, dari sudut pandang itu akan diketahui ciri-cirinya.<sup>73</sup>

Diketahui bahwa agama Islam yang masuk ke tanah Jawa pada abad 15 dan 16 Masehi bersifat sinkretis, yakni percampuran Islam dengan paham Kejawen, yang kemudian memunculkan istilah Islam Kejawen.

---

<sup>73</sup> Akin Duli, *Monumen Islam Di Sulawesi Selatan* (Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, 2013), 67.

Sinkretisme agama Islam Kejawen ini berkembang pesat pada era kerajaan Mataram Islam.<sup>74</sup> Fungsi agama Islam Kejawen membutuhkan wadah yaitu berupa bangunan masjid. Masjid sebagai bentukan arsitektur tidak lepas dari fungsi yang diembannya. Pada dasarnya bentukan arsitektur dibuat untuk digunakan sebagai wadah kegiatan. Rancangan arsitektur yang siap harus mencakup tiga unsur: fungsi-bentuk-makna, yang saling mempengaruhi. Segitiga fungsi-bentuk-makna selalu dalam keadaan berputar dan memperbaharui dirinya terus menerus.<sup>75</sup>

Bentuk-bentuk masjid yang serupa dan kokoh juga dapat ditemukan pada bentuk-bentuk masjid yang sudah ada sebelumnya. Bentuk masjid beratap tumpang tertua di Indonesia adalah yang dibangun oleh para Wali sanga (sembilan wali), pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi. Bentuk arsitektur masjid Wali sanga kemudian menjadi acuan bentuk arsitektur masjid yang dibangun pada periode selanjutnya. Bangunan masjid dengan atap tumpang (bersusun), bukan hanya milik Jawa, tetapi menjadi ciri khas bangunan masjid di Indonesia. Sampai saat ini bentuk arsitektur masjid Wali sanga masih bertahan dan diterima oleh masyarakat muslim khususnya di Pulau Jawa.<sup>76</sup>

Wujud arsitektur masjid Wali sanga yang berusia ratusan tahun masih bertahan dan selalu diterima oleh pendukungnya yang beragama Islam, diduga kuat merupakan percampuran antara bentuk lokal dan non lokal, yang

---

<sup>74</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 50.

<sup>75</sup> Purnama Salura, 'The Architectural Adaptation of Javanese Ethnic Houses to The Architectural Influence of Arab Ethnic Houses in Gresik', *ISSN: 2090-4215 Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*, 23.

<sup>76</sup> Ashadi, *Makna Sinkretisme Bentuk Pada Arsitektur Masjid-Mesjid Walisanga* (jember: Arsitektur UMJ Press, 2017), 3-4.

disebut sinkretisme. Penggunaan istilah ini merujuk pada penggunaan istilah sinkretisme dalam Islam Kejawen. Dengan demikian dapat dipahami mengapa bentuk atap tumpang menjadi pilihan utama dalam arsitektur masjid Wali sanga dan masjid-masjid yang dibangun di kemudian hari di seluruh Indonesia.<sup>77</sup>

Pada Masjid Abah Thoyyib yang berada di Desa Sumengko memiliki makna simbolik yang terdiri dari dua bagian utama, yaitu pada bagian Interior (bagian dalam) dan Eksterior (Bagian Luar).

#### 4.3.1 Interior (bagian dalam) Masjid Abah Thoyyib

Bagian-bagian dalam Masjid Abah Thoyyib ini terdiri dari beberapa bagian yakni, mihrab (pengimaman), mimbar, ruang utama shalat, langit-langit masjid dalam menjelaskan bagian dari interior masjid tersebut peneliti memaparkan interior masjid sebagai berikut,

##### a. Mihrab (pengimaman)

Gambar 4.16 Mihrab (pengimaman) dan mimbar masjid



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

---

<sup>77</sup> Ibid, 5.

Mihrab merupakan inovasi awal arsitektur islam pada tahun 708 Masehi khususnya dalam bangunan arsitektur masjid.<sup>78</sup> mihrab merupakan bagian masjid yang menunjukkan arah kiblat dan dipergunakan sebagai tempat seorang Imam berdiri untuk memimpin sholat berjamaah. Masjid Abah Thoyyib medesain mihrab dengan bentuk setengah lingkaran dengan tiang di kedua lingkaran tersebut. Mihrab ini di kelilingi oleh keramik putih memutar. Jika kita melihat didepan mihrab tersebut terdapat pintu yang menghubungkan langsung ke makam Abah Thoyyib dan Hj. Khoiriyah.

Disebelah mihrab tersebut terdapat mimbar yang dibatasi oleh tiang keramik bewarna putih ditengahnya. Mimbar menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan panggung kecil yang dipergunakan untuk berpidato atau berkhotbah.<sup>79</sup> Mimbar ini terbuat dari kayu jati dan semen yang sudah dibentuk sedemikian rupa menyerupai mimbar. Biasanya di dalam masjid mimbar dan mihrab dijadikan satu dalam ruangan, tetapi di masjid ini dijadikan satu tetapi dipisahkan oleh tiang keramik bewarna putih

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>78</sup> Syamsiyah Nur Rahmawati, 'Transformasi Fungsi Mihrab Dalam Arsitektur Masjid Studi Kasus: Masjid-Masjid Jami' Di Surakarta', *Jurnal Teknik Gelagar*, Vol. 1 No. (2017), 9.

<sup>79</sup> Ebta Setiawan, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia Online', <<https://kbbi.web.id/mandat>> diakses pada 27 Maret 2023.

b. Ruang utama sholat

Gambar 4.17 Ruang utama sholat



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ruang utama sholat Masjid Abah Thoyyib yaitu ruangan yang pertama kali kita temukan saat memasuki masjid tersebut. Ruangan ini dipergunakan untuk jamaah laki-laki yang sedang melakukan sholat berjamaah. Di masjid ini antara jamaah perempuan dan laki-laki dibedakan ruangnya. Ruangan jamaah perempuan terletak di sebelah

kiri ruangan jamaah laki-laki. Abah Thoyyib memisahkan ruangan tersebut agar laki-laki dan perempuan tidak bercampur menjadi satu. Saat melakukan *sowan* Abah Thoyyib tidak mengizinkan laki-laki dan perempuan berkumpul menjadi satu.<sup>80</sup>

Gambar 4 Ruang sholat jamaah perempuan (pintu luar dan kedua)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

<sup>80</sup> <sup>80</sup> H. Roziqin, Wawancara Dengan Suami Dari Hj. Halimah Putri Kandung Abah Thoyyib Dan Ibu Hj. Maslikah. Gresik 17 Maret 2023 pukul 10.30 WIB.



Gambar 5 Ruang jamaah perempuan (pintu ketiga)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Jadi, jamaah perempuan bisa masuk kedalam ruangan melalui tiga pintu, yang pertama pintu dari luar (yaitu pintu masuk dari makam Abah Thoyyib dan Hj. Khoiriyah), pintu kedua (pintu sebelah jamaah laki-laki di sebelah kiri mihrab), dan pintu ketiga (pintu masuk dari tempat wudhlu).

c. Langit-langit masjid

Langit-langit masjid atau atap masjid Abah Thoyyib terbuat dari genting tanah liat dan kayu balok jati. Dari awal pembangunan hingga kini kayu beserta genting belum pernah mengalami renovasi secara besar-besaran hanya direnovasi kecil jika terjadi kebocoran.

Gambar 4.20 langit-langit depan masjid



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.21 langit-langit dalam masjid



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Di dalam langit-langit atau atap masjid terdapat penghubung antara lantai dengan atap masjid, keduanya dihubungkan oleh tangga kayu seperti pada gambar diatas. Ruangan tersebut dahulunya dipergunakan untuk menyimpan barang-barang keperluan masjid.

#### 4.3.2 Eksterior (bagian luar) Masjid Abah Thoyyib

Bagian-bagian luar Masjid Abah Thoyyib ini terdiri dari beberapa bagian yakni, Atap Masjid, Serambi Masjid, Pintu Masuk. dalam menjelaskan bagian dari eksterior masjid tersebut peneliti memaparkan eksterior masjid sebagai berikut

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

a. Atap Masjid

Gambar 4.22 Atap Masjid (dari dalam ruangan masjid)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.23 Atap Masjid (dari luar masjid)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Atap masjid Abah Thoyyib terbuat dari genteng tanah liat dan dibentuk segitiga kerucut seperti bangunan rumah. Atap masjid pada umumnya terbuat dari kubat yang berbentuk setengah lingkaran dan dibawahnya menjadi ruangan tempat jamaah melakukan ibadah untuk menambah keindahan di masjid tersebut. Hal tersebut tentu berbeda dengan atap yang berbeda di Masjid Abah Thoyyib. Atap yang dipergunakan di Masjid Abah Thoyyib merupakan bentuk atap seperti rumah panjang dengan atap yang berbentuk tumpeng dengan bilangan

ganjil. Atap ini memiliki bentuk angka ganjil (3) yang semakin keatas semakin mengkerucut dengan puncak atapnya berbentuk limas.

b. Serambi Masjid

Gambar 4.24 Serambi Masjid (di depan ruangan dalam masjid)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Serambi masjid atau *Riwagh* yaitu bangunan yang mengelilingi masjid biasanya serambi masjid ini memiliki dinding penuh atau hanya dibatasi dengan tiang-tiang. Pada masa Nabi Muhammad SAW, serambi diletakkan ditengah bangunan Masjid Nabawi dimana Madinnah yang dahulunya dikenal dengan nama *suffah* tempat tinggal para fakir miskin dan tempat Nabi Muhammad memberikan pelajaran tentang agama Islam.<sup>81</sup>

<sup>81</sup> Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah Dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak Press, 2007), 6.

Gambar 4.25 Serambi dalam masjid



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Serambi Masjid yang berada di masjid Abah Thoyyib memiliki 2 serambi, yaitu serambi luar dan serambi dalam ruangan masjid. Serambi ini biasanya dipergunakan untuk kegiatan yang diadakan di masjid seperti *tahlil*, *tasyakuran* dan lain-lain.

c. Pintu Masjid

Gambar 6 Pintu Masjid



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pintu masuk Masjid Abah Thoyyib memiliki ciri khas tersendiri, pintu ini memiliki ukuran kurang lebih lebar 1 meter dengan tinggi kurang dari 1,5 meter. Pintu masuk Masjid Abah Thoyyib dihiasi dengan arsitektur yang indah. Pintu masuk Masjid Abah Thoyyib terbuat dari kayu dan dicat berwarna



hijau putih. Jika kita melihat dari keseluruhan arsitektur Masjid Abah Thoyyib warna hijau putih merupakan ciri khas dari masjid peninggalan Abah Thoyyib seperti yang berada di Masjid Sumengko 2 salah satu masjid peninggalan Abah Thoyyib



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pintu masuk masjid yang di desain dengan ukuran kurang dari setengah meter, yaitu memiliki arti tertentu. Saat kita memasuki masjid ini kita harus menundukkan kepala. Hal tersebut dilakukan agar kita menjadi manusia *ngerti unggah-ungguh ora sludar sludur*.<sup>82</sup> Sehingga setiap orang yang memasuki masjid ini harus menundukkan kepala nya sebagai bukti sopan dan tidak tinggi hati.<sup>83</sup>

<sup>82</sup> *ngerti unggah-ungguh ora sludar sludur* merupakan kalimat bahasa jawa yang memiliki arti tahun sopan santun dan tidak seenaknya senidri. Indolang, 'Terjemahan Bahasa Indonesia-Bahasa Jawa' <<https://indolang.com/translation/indonesia-to-jawa>> diakses pada 03 April 2023

<sup>83</sup> Hj. Juwariyah, Wawancara Dengan Salah Satu Anak Kandung dari Ibu Hj. Khoiriyah dan Abah Thoyyib, Gresik. 15 Maret 2023 pukul 09.30 WIB.



## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Dari uraian yang sudah peneliti paparkan, peneliti akan mengambil beberapa kesimpulan dari penelitian “Sejarah Perkembangan dan Arsitektur Masjid Abah Thoyyib, Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik (1970-2023)” sebagai berikut:

5.1.1 Masjid Abah Thoyyib merupakan masjid yang terletak di Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik. Masjid ini bersebelahan langsung dengan Pondok Pesantren Al-Mubarak Sumengko. Masjid Abah Thoyyib didirikan oleh Abah Thoyyib Syamsudin selaku pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Mubarak Sumengko. Masjid ini didirikan dengan tujuan sebagai tempat untuk beribadah dan mencari ilmu, karena dahulunya desa ini dianggap sebagai desa yang buruk.

5.1.2 Masjid Abah Thoyyib didirikan kurang lebih pada tahun 1970-1973 awal mula pendirian. Masjid ini tidak banyak mengalami perubahan arsitektur maupun bangunan, hal tersebut dilakukan agar tidak menghilangkan bangunan yang menjadi ciri khas Masjid Abah Thoyyib. Masjid Abah Thoyyib pernah direnovasi pada tahun 2005, renovasi dilakukan pada keramik dan makam Abah Thoyyib.

5.1.3 Desain arsitektur yang terdapat di Masjid Abah Thoyyib memiliki makna tertentu yang dapat kita praktekan dalam

kehidupan sehari-hari. Seperti adanya simbol dan tulisan sabar, *neriman, loman, akas, temen, ngalah.*

## 5.2 Saran

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan dengan judul “Sejarah Perkembangan dan Arsitektur Masjid Abah Thoyyib, Desa Sumengko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik (1970-2023)” . adapun saran-saran sebagai berikut:

- 5.2.1 Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait Masjid Abah Thoyyib Sumengko, Wringinanom, Gresik.
- 5.2.2 Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan pada penelitian selanjutnya. Karena peneliti menyadari banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini.
- 5.2.3 Melalui tulisan ini diharapkan pemerintah Kabupaten Gresik dan warga sekitar dapat melestarikan dan menjaga serta membantu dalam pembangunan prasarana dan fasilitas masjid agar lebih baik lagi.
- 5.2.4 Masjid Abah Thoyyib dan makamnya merupakan kedua komponen sejarah di Kabupaten Gresik maka harus dijaga dan dilestarikan oleh semua kalangan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jailani, Abdul Qadir, *Buku Putih Syiekh Abdul Qadir Al-Jailani*, Terj. Munirul Abidin (Jakarta: PT Darul Falah, 2003)
- Al-Qahthani, Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf., *Adab Dan Keutamaan Menuju Dan Di Masjid*. Terj. Muhlisin Ibnu Abdurrahim (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2003)
- Amir, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Cetakan ke (Jakarta: Hamzah, 2015)
- Ashadi, *Makna Sinkretisme Bentuk Pada Arsitektur Masjid-Mesjid Walisanga* (jember: Arsitektur UMJ Press, 2017)
- Budiharjo, Eko, *Arsitektur Berbicara Arsitektur Indonesia* (Bandung: Alumni, 1997)
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008)
- Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999)
- Duli, Akin, *Monumen Islam Di Sulawesi Selatan* (Makassar: Balai Pelestrarian Cagar Budaya Makassar, 2013)
- Gazalba, Sidi, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam. Cet VI* (Jakarta: Pustaka Al husna, 1994)
- Gresik, Badan Pusat Statistik Kabupaten, *Kecamatan Wringinanom Dalam Angka 2022* (Gresik: BPS Kabupaten Gresik, 2022)
- Harahap, Sofyan Syafri, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996)
- Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah Dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak Press, 2007)
- Kartodirjo, Sartono, 'Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah', 1992, 180
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984)
- , *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1985)
- MH, Yana, *Falsafah Dan Pandanga Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Absolut, 2010)
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993)
- Pemdes, Sumengko, *Dokumen Desa Sumengko Wringinanom Gresik Tahun 2023*

(Gresik: Pemerintah Desa Sumengko)

Rosyadi, Sidqi, *KAJIAN TEORI MASJID & TRAUMA HEALING KORBAN BENCANA* (Jakarta: universitas Islam Indonesia, 2019)

Rukmana, D. W, *Masjid Dan Dakwah* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002)

Sarwono, J, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)

Sumalyo, Yulianto, *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX Dan Abad XX* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1997)

Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010)

Sutikha, *Sejarah Dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Al-Baari' Di Kota Lubuklinggau Tahun 1933-2019* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020)

Syafwandi, *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah Dan Arsitektur* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1985)

Syamsudin. H, *Metodologi Sejarah* (Jakarta: Proyek Pendidikan tenaga kependidikan DIKTI, Kemendikbud, 1996)

Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid Di Jawa Timur* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986)

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. ke-1, 2004)

Handoko, Wari, 'Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno Dan Perkembangan Islam Di Maluku', *Amerta, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, Volume 31, (2013), 40–41

Hasim, Moh., 'Makna Arsitektur Masjid Pakualaman Dalam Tinjauan Kosmologi Jawa', *Jurnal Analisa*, Volume XVI (2011), 215

Hertwig, R and Pachur, T, 'Heuristics, History Of', *International Encyclopedoa of the Social*, Vol. 10, N (2015), 829–35

Hidayat, Fatchul, 'Pendektan Kebudayaan Dalam Mendukung Upaya Pelestarian Lingkungan Studi Kasus Terhadap Upaya Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Di Tuban', *Jurnal Seminar Nasional XXI Pendidikan Biologi FKIP UNS*, 2015

Irsyad, Muhammad Ilham, *Skripsi Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Masjid Tua Al-Hilang Katangka* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2018)

- Jannah, Elly Uzlifatul, and Elva Imeldatur Rohmah, 'Sundial Sejarah Dan Konsep Aplikasinya', 5.2 (2019), 127–45 <https://doi.org/10.30596/jam.v>
- Miftakhuddin, *Skripsi Makna Simbolik Pada Arsitektur Masjid Nur Sulaiman Banyumas* (Purwokerto: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019)
- Miradj, S. & Sumarno, 'Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat', *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol 1 (2014), 101–12
- Nur Rahmawati, Syamsiyah, 'Transformasi Fungsi Mihrab Dalam Arsitektur Masjid Studi Kasus: Masjid-Masjid Jami' Di Surakarta', *Jurnal Teknik Gelagar*, Vol. 1 No. (2017)
- Rosaliza, Mita, 'Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif', *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol 11, No (2015), 71
- Salura, Purnama, 'The Architectural Adaptation of Javanese Ethnic Houses to The Architectural Influence of Arab Ethnic Houses in Gresik', *ISSN: 2090-4215 Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*, 23
- , *Skripsi Sejarah Dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Al-Baari' Di Kota Lubuklinggau Tahun 1933-2019* (Bengkulu: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020)
- Syarifuddin, 'Pendekatan Historis Dalam Pengkajian Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmiah Kreatid Vol XII No.2*, 2015, 1
- Tarigan, Riandy, 'Membaca Makna Tradisionalitas Pada Arsitektur Rumah Tradisional', *Komposisi*, Vol. 12, No. 3, 2019
- Ummi Fadhilatul Mukarromah, *Skripsi Makna Arsitektur Pada Bangunan Masjid Agung Ponorogo, Jawa Timur* (Surabaya: Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021)
- Zahro, Fatimatuz, *Skripsi Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi Jawa Timur (1773-2019)* (Surabaya: Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020)
- Administrator, 'Website Resmi Desa Sumengko Kec. Wringinanom Kab. Sidoarjo', 30 Juli, 2013

<<https://desasumengkowringinanom.gresikkab.go.id/artikel/2013/7/30/profil-desa>> [accessed 22 February 2023]

Budi, 'Biografi KH. Sahlan Tholib', *31 Agustus*, 2022 <<https://www.laduni.id/post/read/64692/biografi-kh-sahlan-tholib>> [accessed 16 March 2023]

Indolang, 'Penerjemah Bahasa Jawa - Indonesia' <<https://indolang.com/translation/jawa-to-indonesia>> [accessed 24 January 2023]

———, 'Terjemahan Bahasa Indonesia-Bahasa Jawa' <<https://indolang.com/translation/indonesia-to-jawa>> [accessed 17 March 2023]

Kampus, Bocah, 'Translate Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia', *Bocah Kampus*, 2023 <<https://bocahkampus.com/tools/translate-bahasa-jawa>> [accessed 16 March 2023]

———, 'Translate Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia', *16 Maret*, 2023 <<https://bocahkampus.com/tools/translate-bahasa-jawa>> [accessed 22 March 2023]

Setiawan, Ebta, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia Online', *16 Maret*, 2023 <<https://kbbi.web.id/mandat>> [accessed 16 March 2023]

Subekti, Imam, 'Hikmah Lmu, Ketika Dua Kiai 'Alim Saling Menolak Pimpin Do'a', *23 Agustus*, 2019 <<https://www.laduni.id/post/read/64496/hikmah-ilmu-ketika-dua-kiai-alim-saling-menolak-pimpin-doa>> [accessed 17 March 2023]

Wardi, Moh., 'Tradisi Ter-Ater Dan Dampak Ekonomi Agi Masyarakat Madura', *Karsa*, Vol. 21 No (2013), 41–59 <<https://media.neliti.com/media/publications/142798-ID-none.pdf>>

Halimah, Hj., Wawancara Dengan Salah Satu Anak Kandung Dari Abah Thayyib Dan Hj. Maslikah (Gresik, 2023)

Juwariyah, Hj., Wawancara Dengan Salah Satu Anak Kandung Dari Abah Thayyib (Gresik, 2023)

Kasiari, Wawancara Dengan Mantan Kepala Desa Sumengko (Gresik,2023)

Roziqin, H., *Wawancara Dengan Suami Dari Hj. Halimah Putri Kandung Abah Thayyib Dan Ibu Hj. Maslikah*

Suhari, *Wawancara Dengan Pemerintah Desa (Kasun Dusun Sidomoro-Sidotompo)* (Gresik)